

**PERKEMBANGAN
EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH
PROVINSI GORONTALO**

Triwulan III - 2006

**Kantor Bank Indonesia
Manado**

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan anugerah-Nya sehingga penyusunan Perkembangan Ekonomi dan Keuangan Daerah (PEKDA) Provinsi Gorontalo dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan laporan triwulanan ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan intern Bank Indonesia, juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pihak ekstern (external stakeholders) terhadap informasi perkembangan ekonomi regional.

Berpijak pada momentum otonomi daerah, setiap Kantor Bank Indonesia (KBI) yang berada di daerah, termasuk KBI Manado dituntut berperan sebagai "*economic intelligent and research unit*" yang diharapkan mampu memberikan informasi ekonomi dan keuangan daerah yang lebih akurat, menyeluruh, dan terkini sebagai bahan masukan Kantor Pusat Bank Indonesia dalam perumusan dan penetapan kebijakan moneter yang tepat sasaran. Penyajian informasi ekonomi dan keuangan daerah tersebut, disusun dalam bentuk Kajian Ekonomi Regional Provinsi Gorontalo, yang berisi kajian dan analisis meliputi tingkat inflasi, PDRB, dan kinerja perbankan dan sistem pembayaran serta keuangan daerah secara triwulanan.

Kami senantiasa mengharapkan masukan dan saran untuk meningkatkan kualitas dan manfaat laporan di masa yang akan datang. Akhir kata, kiranya laporan ini dapat memberikan manfaat bagi yang berkepentingan dan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan ini kami ucapkan terima kasih.

Manado, September 2006
BANK INDONESIA MANADO



Joko Wardoyo
Pemimpin

Daftar Isi

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	2
Daftar Tabel	4
Daftar Grafik	5
RINGKASAN EKSEKUTIF	7
BAB I MAKRO EKONOMI REGIONAL	15
A. Sisi Permintaan	15
1. Konsumsi	16
2. Investasi (PMTB)	17
3. Ekspor – Impor	18
B. Sisi Penawaran	20
1. Pertanian	21
2. Pertambangan dan Penggalian	22
3. Industri Pengolahan	23
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	23
5. Bangunan	23
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	24
7. Pengangkutan dan Komunikasi	25
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa	26
9. Jasa-jasa	26
C. Analisis Location Quotient	26
BAB II KEUANGAN DAERAH	29
A. Perkembangan Keuangan Daerah Prov. Gorontalo	29
B. Perkembangan Keuangan Daerah Tingkat Provinsi	30
1. Pendapatan Daerah	30
2. Belanja Daerah	31
3. Kontribusi Realisasi APBD Provinsi Gorontalo Terhadap Sektor Riil dan Uang Beredar	32
BAB III PERKEMBANGAN INFLASI REGIONAL	35
A. Inflasi Triwulanan kota Gorontalo	36
B. Inflasi Tahunan kota Gorontalo	39
C. Komoditas Penyumbang Inflasi Tertinggi	40
D. Komoditas Penyumbang Deflasi Tertinggi	41

BAB IV KEUANGAN DAN SISTEM PEMBAYARAN	43
A. Fungsi Intermediasi Perbankan	43
1. Penyerapan Dana Masyarakat	43
2. Penyaluran Kredit	46
3. Kredit UMKM	50
B. Risiko Kredit	51
1. Rasio Kelonggaran Tarik Kredit	51
2. Net Interest Margin	53
3. Rasio BOPO	53
4. Return on Asset (ROA)	54
5. Sensitivitas Risiko Pasar	55
C. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	57
D. Perkembangan Sistem Pembayaran Regional	58
1. Perkembangan Aliran Uang Kartal	58
2. Kliring Non BI di Gorontalo	59
BAB V KESEJAHTERAAN MASYARAKAT	61
A. Tenaga Kerja	61
BAB VI OUTLOOK KONDISI EKONOMI DAN INFLASI	63
A. Pertumbuhan Ekonomi	63
1. Sisi Permintaan	63
2. Sisi Penawaran	64
B. Inflasi	67
BOKS : Dampak Kebijakan Bank Indonesia Berupa Penurunan BI Rate/Suku Bunga SBI terhadap Suku Bunga Dana dan Kredit menggunakan Metode Vector Auto Regression (VAR)	70
TOPICAL ISSUE : Investasi Membutuhkan Penerangan	74
Daftar Lampiran	

Daftar Tabel

1.1. Laju Pertumbuhan Tahunan PDRB Gorontalo a.d.h.k Tahun 2000	9
1.2. Pembiayaan Oleh Pegadaian Gorontalo	11
1.3. Realisasi Nilai Ekspor Menurut Kelompok ISIC	13
1.4. Realisasi Nilai Ekspor Komoditi Non Migas Menurut Negara Tujuan	14
1.5. Pertumbuhan Tahunan PDRB Gorontalo Menurut Lapangan Usaha a.d.h.k. Tahun 2000	15
2.1. Rencana Anggaran Pendapatan Dan Belanja Tahun 2006	23
2.2. Anggaran Induk Dan Realisasi Pendapatan Triwulan III 2006	24
2.3. Anggaran Induk Dan Realisasi Belanja Triwulan III 2006	25
2.4. Stimulus Fiskal Pemerintah Terhadap Sektor Riil Triwulan III 2006	27
2.5. Dampak Anggaran/Fiskal Daerah Terhadap Uang Beredar	27
3.1. Nilai Konsumsi Kelompok Bahan Makanan di Gorontalo	32
3.2. Nilai Konsumsi Kelompok Perumahan di Gorontalo	33
3.3. Komoditas Penyumbang Inflasi Tertinggi (y.o.y)	34
3.4. Komoditas Penyumbang Deflasi Tertinggi (y.o.y)	35
4.1. Indikator Perbankan di Gorontalo	37
4.2. Kredit Berdasarkan Sektor Ekonomi	42
4.3. Portofolio Interest Instrument Perbankan	50
4.4. Perkembangan Usaha BPR	51
5.1. Perkembangan Ketenagakerjaan di Gorontalo	55
5.2. Distribusi Tenaga Kerja Berdasarkan Sektor Ekonomi	56
5.3. Perkembangan Tenaga Kerja di Sektor Formal dan Informal	56
6.1. Perkiraan Pertumbuhan PDRB Berdasarkan Pengeluaran	57
6.2. Perkiraan Pertumbuhan PDRB Berdasarkan Sektor Ekonomi	59

Daftar Grafik

1.1. Jumlah Konsumsi Listrik Gorontalo	10
1.2. Jumlah Pelanggan Listrik Gorontalo	10
1.3. Pertumbuhan Kredit Konsumsi	11
1.4. Pertumbuhan Kredit Investasi	12
1.5. Pertumbuhan Sektor Pertanian	15
1.6. Pertumbuhan Kredit Pertanian	16
1.7. Pertumbuhan Sektor Pertambangan dan Penggalian	16
1.8. Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan	16
1.9. Pertumbuhan Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih	17
1.10. Pertumbuhan Sektor Bangunan	18
1.11. Pertumbuhan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	18
1.12. Pertumbuhan Kredit Sektor PHR	18
1.13. Jumlah Pelanggan dan Pemakai Pulsa Telepon	19
1.14. Pertumbuhan Kredit Sektor Transportasi	19
3.1. Inflasi kota Gorontalo, Zona Sulampua dan Nasional	29
3.2. Inflasi Berdasarkan Kelompok Barang	30
3.3. Inflasi Berdasarkan Kelompok Barang (q.t.q)	31
3.4. Kontribusi Kelompok Barang Terhadap Inflasi (q.t.q)	31
3.5. Inflasi Berdasarkan Kelompok Barang (y.o.y)	33
3.6. Kontribusi Kelompok Barang Terhadap Inflasi (y.o.y)	33
4.1. Pertumbuhan DPK di Gorontalo	38
4.2. Komposisi DPK di Gorontalo	39
4.3. Sebaran DPK Berdasarkan Kabupaten/Kota	39
4.4. Pertumbuhan DPK Berdasarkan Kabupaten/Kota	40
4.5. Pertumbuhan Kredit	41
4.6. Sebaran Kredit Berdasarkan Kabupaten/Kota	42
4.7. Pertumbuhan Kredit Berdasarkan Kabupaten/Kota	42
4.8. Rasio LDR Berdasarkan Kabupaten/Kota	43
4.9. Perkembangan Kredit UMKM	44
4.10. Perkembangan NPL Kredit UMKM	44
4.11. Sebaran Kredit UMKM Berdasarkan Kabupaten/Kota	45
4.12. Pertumbuhan Kredit UMKM	45
4.13. Perkembangan Rasio Kelonggaran Tarik Kredit	46
4.14. Perkembangan NIM Bank Umum	47
4.15. Rasio BOPO bank umum	48
4.16. Return on Asset (ROA) Bank Umum	49
4.17. Netflow Kas Titipan	53

4.18. Perputaran warkat kliring non BI di Gorontalo	53
4.19. Perputaran nominal kliring non BI di Gorontalo	53
4.20. Rasio warkat Cek/BG kosong kliring non BI di Gorontalo	54
4.21. Rasio nominal Cek/BG kosong kliring non BI di Gorontalo	54

Ringkasan Eksekutif Perkembangan Ekonomi dan Keuangan Daerah Provinsi Gorontalo Triwulan III-2006

Perekonomian Gorontalo pada triwulan III-2006 tumbuh lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya, meskipun fungsi intermediasi perbankan bergerak naik namun masih lebih rendah dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Di lain pihak, angka pengangguran dan kemiskinan yang meningkat sebagai dampak kenaikan harga BBM belum menunjukkan tanda-tanda ke arah perbaikan. Pada triwulan, mendatang perekonomian diperkirakan akan tumbuh lebih baik disertai dengan laju inflasi (q.t.q) yang sedikit meningkat (faktor musiman) meskipun secara tahunan inflasi (y.o.y) cenderung turun.

MAKRO EKONOMI REGIONAL

Setelah sebelumnya mengalami pertumbuhan yang relatif rendah, pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo pada triwulan III-2006 diperkirakan mencapai 6,06% (y.o.y). Dari sisi permintaan, perkembangan ini terutama disumbangkan oleh meningkatnya kegiatan investasi dan konsumsi akibat membaiknya ekspektasi masyarakat terhadap perekonomian serta mulai pulihnya daya beli masyarakat. Sementara itu, dari sisi penawaran sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan merupakan sektor-sektor yang diantaranya mencatat laju pertumbuhan yang *significant* selama triwulan laporan.

Dari sisi permintaan, perekonomian Gorontalo pada triwulan III-2006 tumbuh 6,06% (y.o.y), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,89%. Peningkatan laju pertumbuhan ini terutama karena meningkatnya pertumbuhan komponen konsumsi yang memegang peranan cukup besar dalam perekonomian Gorontalo. Sementara itu kegiatan investasi yang tercermin dari nilai PMTB (Pembentukan Modal Tetap Bruto) juga tumbuh positif. Peningkatan konsumsi dan investasi ini diiringi pula oleh perbaikan kinerja perdagangan Gorontalo yang selama triwulan laporan tercatat mengalami surplus perdagangan (atau nilai ekspor lebih

tinggi dibandingkan dengan nilai impor). Hal ini mencerminkan menurunnya tingkat ketergantungan Gorontalo terhadap produk/jasa lainnya yang berasal dari luar Gorontalo. Keadaan ini tentunya sangat menggembirakan bagi pemerintah daerah dan masyarakat Gorontalo.

Kegiatan konsumsi di Gorontalo diperkirakan tumbuh 6,09% sedikit lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 6,78%. Peningkatan tersebut terjadi karena membaiknya ekspektasi masyarakat terhadap perekonomian serta mulai pulihnya daya beli masyarakat yang turun akibat kenaikan harga BBM tahun 2005 yang lalu. Berdasarkan sub sektornya, pertumbuhan pengeluaran pemerintah tercatat yang tertinggi yaitu sebesar 10,86%, berikutnya adalah konsumsi rumah tangga dan swasta non profit. Meningkatnya pengeluaran pemerintah tersebut disebabkan mulai terealisasinya pengeluaran pemerintah untuk pembiayaan proyek pembangunan yang sempat tertunda pelaksanaannya pada triwulan I dan II. Pulihnya daya beli masyarakat antara lain dapat dikonfirmasi dengan relatif tingginya konsumsi listrik selama triwulan laporan sebagaimana tercermin dalam data konsumsi listrik di Gorontalo walaupun sempat mengalami penurunan pada bulan Juli 2006.

Pada triwulan III-2006, perekonomian Gorontalo tumbuh 6,06% (yoy). Di sisi penawaran, seluruh sektor tumbuh positif dengan laju pertumbuhan tertinggi dialami oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 9,96% sedangkan sektor listrik, gas dan air bersih tercatat mengalami pertumbuhan terkecil yaitu sebesar 2,78%. Berdasarkan kontribusinya, sektor pertanian masih merupakan penyumbang laju pertumbuhan yang tertinggi yaitu sebesar 1,46% sedangkan sektor listrik, gas dan air bersih yang terendah yaitu sebesar 0,02% dari laju pertumbuhan total Gorontalo selama triwulan III 2006 sebesar 6,06%.

KEUANGAN DAERAH

Berdasarkan jumlahnya, APBD provinsi tercatat yang tertinggi bila dibandingkan dengan kabupaten dan kota lainnya di Gorontalo. Sedangkan yang terkecil adalah Kabupaten Bualemo. Sementara itu, tingkat ketergantungan Provinsi Gorontalo terhadap dana perimbangan pusat dan daerah seperti dana bagi hasil pajak & bukan

pajak, DAU dan DAK masih cukup tinggi. Hal ini tercermin dari masih rendahnya rasio kemandirian fiskal atau perbandingan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan total pengeluaran daerah baik di tingkat provinsi maupun di tingkat kabupaten/kotamadya.

Sampai dengan triwulan III-2006, realisasi pencapaian pendapatan di seluruh wilayah Gorontalo baik pada tingkat provinsi, kabupaten dan kota mencapai sebesar 72,66% bila dibandingkan dengan target pendapatan pada tahun anggaran ini. Berdasarkan wilayahnya, persentase realisasi target pendapatan yang tertinggi diraih oleh Kabupaten Gorontalo sedangkan Kota Gorontalo tercatat yang terendah.

Sementara itu, realisasi belanja pemerintah daerah sampai dengan triwulan III-2006 di seluruh wilayah Gorontalo baik di tingkat provinsi, kabupaten dan kota mencapai 49,89% bila dibandingkan dengan perkiraan rencana pengeluaran pemerintah daerah pada awal tahun anggaran. Berdasarkan wilayahnya, persentase realisasi belanja daerah yang tertinggi dicapai oleh Kabupaten Gorontalo sedangkan yang terendah adalah Kota Gorontalo.

PERKEMBANGAN INFLASI REGIONAL

Laju Inflasi kumulatif kota Gorontalo sampai dengan triwulan III-2006 (periode Januari-September) tercatat sebesar 3,92% (ytd). Angka ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan laju inflasi kumulatif pada triwulan yang sama tahun 2005 lalu yang tercatat sebesar 3,81%. Sementara itu, laju inflasi tahunan kota Gorontalo tercatat sebesar 18,68%, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya 16,59%. Inflasi triwulanan kota Gorontalo tercatat 2,34% berbeda dengan triwulan sebelumnya yang justru mencatat deflasi sebesar 1%. Tingginya inflasi tahunan maupun triwulanan disebabkan meningkatnya tekanan inflasi dari sisi permintaan karena faktor musiman (menjelang bulan Ramadhan, realisasi proyek pemerintah) ditengah-tengah menurunnya produksi akibat musim kering berkepanjangan dan rusaknya sejumlah lahan produksi pasca bencana alam serta tersendatnya distribusi sejumlah komoditi bahan bangunan yang berasal dari luar daerah.

KEUANGAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

Kinerja perbankan di Provinsi Gorontalo menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan dibandingkan triwulan sebelumnya, hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah kredit yang berhasil disalurkan maupun penghimpunan dana masyarakat yang telah mendorong meningkatnya rasio *Loan to Deposito Ratio* (LDR *Narrow*). Peningkatan rasio LDR ini terjadi karena performa kredit mengalami ekspansi yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan penghimpunan dana. Sementara itu, kualitas kredit mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya baik dari sisi rasio maupun jumlahnya.

Dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun perbankan Gorontalo sampai dengan akhir triwulan III-2006 meningkat sebesar 1,64% dibandingkan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan dana pihak ketiga pada triwulan laporan tersebut cenderung melambat bila dibandingkan triwulan II-2006 yang mencapai 15,81%. Melambatnya pertumbuhan dana masyarakat lebih disebabkan faktor musiman antara lain meningkatnya penggunaan uang tunai menjelang hari-hari besar keagamaan (Ramadhan dan Lebaran) serta mulai terealisasinya proyek-proyek pemerintah daerah yang menyerap banyak dana milik pemda di sistem perbankan.

Fungsi intermediasi perbankan di Gorontalo sampai triwulan III-2006 berjalan baik tercermin dari meningkatnya kredit yang disalurkan perbankan. Secara triwulanan, kredit di Gorontalo naik 3,46% namun relatif lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang mencapai 6,2%. Demikian pula hal yang sama terjadi pada pertumbuhan tahunannya, tercatat pada triwulan ini mencapai sebesar 15,85% atau relatif lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 18,13%. Porsi penyaluran kredit UMKM (usaha mikro, kecil dan menengah) di Gorontalo terhadap penyaluran kredit secara keseluruhan memiliki kecenderungan penurunan. Namun secara nominal, nilai kredit yang berhasil disalurkan oleh perbankan di Gorontalo, baik kredit secara umum maupun kredit UMKM masih menunjukkan peningkatan.

Pada triwulan III-2006, total asset BPR di Gorontalo tercatat sebesar Rp21 miliar, dengan jumlah dana yang berhasil dihimpun (DPK) sebesar Rp6 miliar dan jumlah

kredit yang disalurkan sebesar Rp15 miliar. Berdasarkan komponen pembentuk DPK, sebagian besar dalam bentuk simpanan berjangka (deposito) dengan share sebesar 65,89% atau sebesar Rp4 miliar, sedangkan sisanya dalam bentuk tabungan. Berdasarkan jenisnya, kredit yang disalurkan sebagian besar merupakan kredit modal kerja dengan share sebesar 83,8%, selanjutnya adalah kredit konsumsi dengan share sebesar 14,84% dan sisanya kredit investasi. Dibandingkan dengan akhir triwulan sebelumnya, kredit investasi mencatat pertumbuhan positif tertinggi 258,64% meskipun dengan nominal yang relatif kecil serta diikuti kredit konsumsi yang tumbuh 33,95%. Sementara itu, kredit modal kerja yang memiliki pangsa terbesar justru mengalami koreksi pertumbuhan -1,08%. Fungsi intermediasi berjalan baik, tercermin dari rasio LDR (Loan To Deposit Ratio) BPR di Gorontalo yang sudah mencapai 234,17% atau naik dibandingkan triwulan sebelumnya 219,78%. Dari sisi kualitas kredit, tercatat mengalami penurunan tercermin dari rasio *Non Performing Loan (NPL)* yang meningkat dari 24,96% pada akhir triwulan II-2006 menjadi 27,36% pada triwulan laporan.

Selama triwulan laporan, jumlah perputaran nominal warkat kliring non BI di Gorontalo tercatat Rp209,69 miliar atau turun 6,47% dibandingkan triwulan sebelumnya. Namun sebaliknya, jumlah warkat yang dikliringkan naik 10,03% menjadi sebesar 10.958 lembar. Rata-rata harian nominal kliring penyerahan melalui kliring non BI di Gorontalo selama triwulan laporan turun 4,27% atau menjadi sebesar Rp3,3 miliar, sementara itu rata-rata lembar warkat yang dikliringkan naik dari 161 lembar menjadi 174 lembar per hari.

Rasio penolakan jumlah Cek/BG kosong terhadap jumlah warkat kliring tercatat turun dari 0,36% pada triwulan I-2006 menjadi 0,13% pada triwulan laporan. Sedangkan rasio jumlah nominal Cek/BG kosong terhadap total nominal keseluruhan warkat yang dikliringkan tercatat justru meningkat dari 0,47% pada triwulan II-2006 menjadi 1,41% pada triwulan laporan.

KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Jumlah angkatan kerja (berusia 15 tahun ke atas) di Gorontalo relatif meningkat dari tahun ke tahun. Sementara itu jumlah pengangguran/pencari kerja di Gorontalo terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sementara itu, bila dilihat berdasarkan sektor ekonominya selama kurun waktu 5 tahun terakhir pola distribusi tenaga kerja berdasarkan sektor ekonomi tidak mengalami perubahan yang berarti. Sektor pertanian tercatat menyerap tenaga kerja paling tinggi diantara sektor lainnya, keadaan ini seiring dengan kondisi perekonomian daerah mengingat lokomotif pertumbuhan daerah ini tercatat pada sektor pertanian.

Sektor informal menyerap tenaga kerja lebih dominan dibandingkan sektor formal. Selama kurun waktu 2001 hingga 2005, sektor informal menyerap tenaga kerja berkisar 70%-80% dari total angkatan kerja. Pada tahun 2005, sektor Informal menyerap tenaga kerja sebesar 71,1% dari total tenaga kerja atau relatif lebih tinggi dibandingkan tahun 2004 yang mencapai 68,42%. Hal ini menunjukkan, sektor informal peranannya cukup tinggi dalam penciptaan lapangan kerja dibanding sektor formal.

OUTLOOK PERTUMBUHAN EKONOMI

Pertumbuhan ekonomi Gorontalo pada triwulan IV-2006 diperkirakan akan lebih baik dibandingkan triwulan III-2006 dengan laju pertumbuhan sebesar 5,83%-6,33%. Peningkatan tersebut terjadi karena adanya peningkatan pada seluruh jenis pengeluaran, yaitu konsumsi, investasi, ekspor dan impor. Khusus untuk investasi, didukung oleh meningkatnya investasi pemerintah yang diperkirakan akan melonjak seiring dengan akan berakhirnya tahun anggaran. Dengan perkiraan laju pertumbuhan pada triwulan IV-tersebut, maka secara keseluruhan sepanjang tahun 2006, perekonomian Gorontalo diperkirakan akan tumbuh sebesar 6,45%-6,95%.

OUTLOOK INFLASI

Inflasi regional kota Gorontalo pada triwulan IV 2006 diperkirakan masih cukup rendah meskipun akan sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan III-2006. Dengan

memperhatikan besaran inflasi selama tahun 2006 (hingga september 2006) serta perkiraan tekanan inflasi pada triwulan mendatang maka diperkirakan laju inflasi kumulatif regional sampai akhir tahun 2006 akan berada dibawah 6%-7%.

Tekanan inflasi triwulan IV-2006 diperkirakan akan meningkat dibandingkan triwulan III-2006 dan merupakan inflasi triwulanan tertinggi sepanjang tahun 2006. Faktor pendorong inflasi pada triwulan mendatang diperkirakan berasal dari faktor musiman yaitu berlangsungnya perayaan hari-hari besar keagamaan Idul Fitri, Natal dan tahun baru yang biasanya mendorong masyarakat untuk lebih konsumtif. Khusus pelaksanaan kampanye Pilkada Gubernur pada triwulan mendatang, hal tersebut diyakini akan memberikan tekanan inflasi utamanya terhadap kelompok barang dan jasa yang terkait dengan kegiatan kampanye tersebut seperti transportasi dan sandang.

Dengan memperhatikan kondisi tersebut, diperkirakan inflasi tahunan kota Gorontalo akan berada pada level sebesar 16,5% - 17,5%. Selain itu, Bank Indonesia juga memperkirakan bahwa suplai dan distribusi barang selama triwulan mendatang diperkirakan tetap terjaga meskipun menghadapi sejumlah tantangan antara lain meningkatnya tekanan dari sisi permintaan.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB I. MAKRO EKONOMI REGIONAL

Setelah sebelumnya mengalami pertumbuhan yang relatif rendah, pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo pada triwulan III-2006 diperkirakan mencapai 6,06% (y.o.y). Dari sisi permintaan, perkembangan ini terutama disumbangkan oleh meningkatnya kegiatan investasi dan konsumsi akibat membaiknya ekspektasi masyarakat terhadap perekonomian serta mulai pulihnya daya beli masyarakat. Sementara itu, dari sisi penawaran sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan merupakan sektor-sektor yang diantaranya mencatat laju pertumbuhan yang *significant* selama triwulan laporan.

A. SISI PERMINTAAN

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan Tahunan PDRB Gorontalo
Atas Harga Konstan Tahun 2000 (Persen)

Komponen	2005				2006		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3*
Konsumsi	5.43	4.60	8.06	10.14	3.45	6.78	6.09
Konsumsi Rumah Tangga	1.27	1.62	-27.91	-26.48	1.37	4.07	3.82
Lembaga Swasta Non Profit	8.21	-10.74	0.79	10.00	11.59	25.41	3.24
Konsumsi Pemerintah	15.57	11.87	14.28	16.08	7.69	11.83	10.86
Investasi	-0.86	-1.70	-0.60	3.43	17.62	18.39	14.87
Ekspor	1.50	14.95	20.50	22.88	7.12	11.19	17.58
Impor	-12.08	3.46	10.38	24.49	13.18	16.42	10.67
PDRB	10.34	4.63	5.65	8.41	9.35	5.89	6.06

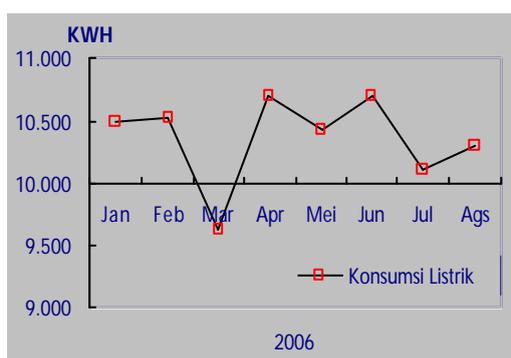
Sumber : BPS Prov. Gorontalo, diolah
* Angka Perkiraan

Dari sisi permintaan, perekonomian Gorontalo pada triwulan III-2006 tumbuh 6,06% (y.o.y), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,89%. Peningkatan laju pertumbuhan ini terutama karena meningkatnya pertumbuhan komponen konsumsi yang memegang peranan cukup besar dalam perekonomian Gorontalo. Sementara itu kegiatan investasi yang tercermin dari nilai PMTB (Pembentukan Modal Tetap Bruto) juga tumbuh positif. Peningkatan konsumsi dan investasi ini diiringi pula oleh perbaikan kinerja perdagangan Gorontalo yang selama

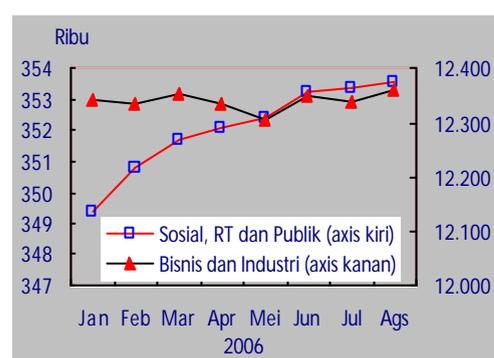
triwulan laporan tercatat mengalami surplus perdagangan (atau nilai ekspor lebih tinggi dibandingkan dengan nilai impor). Hal ini mencerminkan menurunnya tingkat ketergantungan Gorontalo terhadap produk/jasa lainnya yang berasal dari luar Gorontalo. Keadaan ini tentunya sangat menggembirakan bagi pemerintah daerah dan masyarakat Gorontalo.

1. Konsumsi

Kegiatan konsumsi di Gorontalo diperkirakan tumbuh 6,09% sedikit lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 6,78%. Peningkatan tersebut terjadi karena membaiknya ekspektasi masyarakat terhadap perekonomian serta mulai pulihnya daya beli masyarakat yang turun akibat kenaikan harga BBM tahun 2005 yang lalu. Berdasarkan sub sektornya, pertumbuhan pengeluaran pemerintah tercatat yang tertinggi yaitu sebesar 10,86%, berikutnya adalah konsumsi rumah tangga dan swasta non profit. Meningkatnya pengeluaran pemerintah tersebut disebabkan mulai terealisasinya pengeluaran pemerintah untuk pembiayaan proyek pembangunan yang sempat tertunda pelaksanaannya pada triwulan I dan II. Pulihnya daya beli masyarakat antara lain dapat dikonfirmasi dengan relatif tingginya konsumsi listrik selama triwulan laporan sebagaimana tercermin dalam data konsumsi listrik di Gorontalo walaupun sempat mengalami penurunan pada bulan Juli 2006.



Grafik 1.1.
Jumlah Konsumsi Listrik Gorontalo

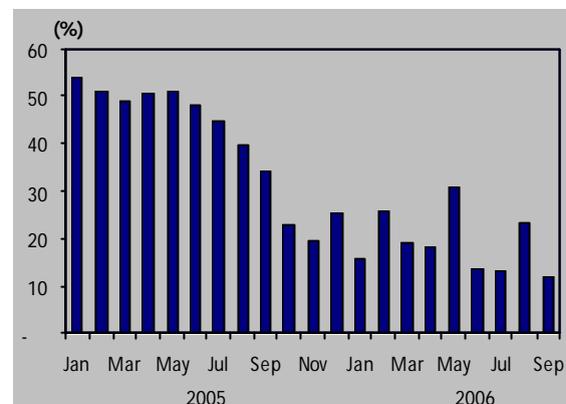


Grafik 1.2.
Jumlah Pelanggan Listrik Gorontalo

Selain itu, meningkatnya penghasilan masyarakat tercermin pula dari perlambatan pertumbuhan nilai pembiayaan yang menunjukkan trend penurunan baik pembiayaan oleh pihak perbankan maupun pegadaian di Gorontalo. Sampai dengan akhir triwulan III-2006, jumlah pembiayaan oleh perbankan Gorontalo telah mencapai jumlah Rp1,022 miliar atau meningkat sebesar 15,79% dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya. Sedangkan pembiayaan oleh pegadaian sampai dengan triwulan III-2006 mencapai Rp65 miliar atau baru 60,57% bila dibandingkan dengan pencapaian tahun lalu yang mencapai Rp107 miliar.

Tahun	Jumlah Nasabah (Ribuan)	Jumlah Pinjaman (Miliar Rp)
2003	28	7
2004	296	79
2005	328	107
2006*)	129	65

Tabel 1.2.
Pembiayaan oleh Pegadaian Gorontalo

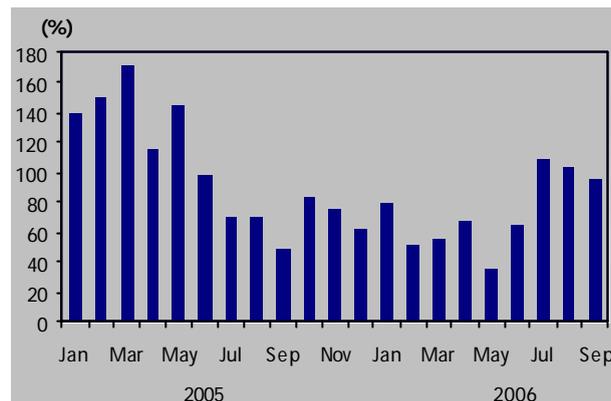


Grafik 1.3.
Pertumbuhan Kredit Konsumsi (%)

2. Investasi (PMTB)

Kegiatan investasi di Gorontalo selama triwulan III-2006 berkembang cukup menggembirakan walaupun dengan level yang tidak lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini tercermin dari nilai tambah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) tahunan yang tumbuh 14,87%. Namun demikian, perkembangan investasi di Gorontalo dapat dikatakan relatif tidak terdapat peningkatan yang signifikan apabila dilihat dari pangsa PMTB terhadap PDRB yang masih berkisar antara 30%-40%. Hal ini mengindikasikan peningkatan investasi masih menjadi tantangan bagi pemerintah daerah dan dunia usaha di Gorontalo, sehingga diperlukan suatu upaya yang cukup keras untuk menarik investasi masuk ke Gorontalo.

Sementara itu, meningkatnya kegiatan investasi didukung pula oleh trend peningkatan kredit investasi sepanjang kurun waktu Tahun 2006. Sampai dengan akhir triwulan III-2006, kredit investasi yang berhasil disalurkan di Gorontalo tercatat sebesar Rp75,33 miliar atau meningkat 94,93% dibandingkan triwulan sebelumnya.



Grafik 1.4.
Pertumbuhan Kredit Investasi (%)

3. Ekspor - Impor

Dalam perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) yang dilakukan secara nasional, konsep ekspor dan impor didefinisikan sebagai arus mobilitas barang dan jasa yang masuk maupun keluar pabean Indonesia, namun untuk konsep perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), maka pengertian ekspor dan impor disempitkan menjadi lalu lintas barang dan jasa yang masuk maupun keluar wilayah Provinsi Gorontalo baik antar propinsi maupun langsung dengan negara lain.

Nilai tambah kegiatan ekspor di Gorontalo baik antarnegara dan antarprovinsi pada triwulan ini sebesar Rp70 miliar atau secara tahunan tumbuh 17,58%. Berdasarkan data ekspor yang diolah Direktorat Statistik Ekonomi Moneter (DSM) Bank Indonesia, realisasi ekspor komoditi non migas Gorontalo sampai dengan triwulan III-2006 (Januari – September 2006) tercatat sebesar USD 26.312.

Kinerja ekspor juga dapat dilihat berdasarkan kelompok ISIC (*International Standard Industrial Classification*), yaitu pengelompokan komoditi ekspor berdasarkan klasifikasi industri atau sektoral. Berdasarkan kelompok ISIC, ekspor Gorontalo terutama berupa produk makanan dan minuman sebesar USD2.030 dan produk kayu dan olahannya sebesar USD24.282. Berikut ini disajikan perkembangan realisasi ekspor Gorontalo menurut kelompok ISIC.

Tabel 1.3.
Realisasi Nilai Ekspor Menurut Kelompok ISIC
Provinsi Gorontalo
(USD)

Kelompok Komoditi	2001	2002	2003	2004	2005	2006 *)
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	2,149	13,905	78,133	162,038	3,917,000	-
Pertanian dan Kehutanan	-	-	58,900	55,825	3,917,000	-
Perikanan	2,149	13,905	19,233	106,213	-	-
Industri Manufaktur	-	209,567	-	1,072,422	54,289	26,312
Makanan dan Minuman	-	4,584	-	173,882	53,720	2,030
Kayu dan Produk Kayu	-	204,983	-	898,540	-	24,282
Mesin dan Perlengkapannya	-	-	-	-	569	-
TOTAL	2,149	223,472	78,133	1,234,460	3,971,289	26,312

Sumber : KBI Manado (diolah dari PPD1 DSM Bank Indonesia)
*) s.d. September 2006

Sementara itu, dilihat negara-negara yang menjadi tujuan ekspor Gorontalo selama kurun waktu Januari s.d. September 2006, Jepang dan Korea Selatan merupakan dua negara tujuan ekspor utama. Hal ini sedikit berbeda bila dibandingkan triwulan sebelumnya dimana sepanjang kurun waktu tahun 2005 ekspor Gorontalo selain ditujukan ke negara-negara di Asia Timur yaitu Korea Selatan juga dikirim ke negara-negara di Asia Tenggara serta Amerika (antara lain Malaysia dan USA).

Tabel 1.4.
Realisasi Nilai Ekspor Komoditi Non Migas Menurut Negara Tujuan
Provinsi Gorontalo
(USD)

No.	Negara	2001	2002	2003	2004	2005	2006 *)
1	Amerika Serikat	0	4,584	58,900	0	1,920,000	0
2	Thailand	0	0	0	0	569	0
3	Singapore	2,149	0	0	182	0	0
4	Filiphina	0	0	0	55,885	0	0
5	Malaysia	0	0	0	0	1,997,000	0
6	Hongkong	0	0	19,233	3,000	0	0
7	Jepang	0	139,336	0	1,051,157	0	24,282
8	China	0	0	0	3,600	0	0
9	Korea Selatan	0	79,552	0	62,952	53,720	2,030
10	Perancis	0	0	0	57,684	0	0
TOTAL		2,149	223,472	78,133	1,234,460	3,971,289	26,312

Sumber : KBI Manado (diolah dari PPD DSM Bank Indonesia)
 *) s.d. September 2006

Nilai tambah kegiatan impor Provinsi Gorontalo mengalami peningkatan dari Rp15,93 miliar pada triwulan yang sama tahun sebelumnya menjadi sebesar Rp17,63 miliar pada triwulan laporan atau naik 10,67%. Pada triwulan laporan, dengan nilai tambah kegiatan ekspor yang relatif lebih besar dibandingkan nilai tambah kegiatan impor daerah menyebabkan transaksi perdagangan Gorontalo pada posisi net ekspor, tercatat surplus perdagangan Gorontalo pada triwulan laporan mengalami peningkatan dibandingkan triwulan yang sama tahun 2005, yaitu dari Rp44,11 miliar meningkat menjadi Rp52,97 miliar pada triwulan laporan.

B. SISI PENAWARAN

Pada triwulan III-2006, perekonomian Gorontalo tumbuh 6,06% (yoy). Di sisi penawaran, seluruh sektor tumbuh positif dengan laju pertumbuhan tertinggi dialami oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 9,96% sedangkan sektor listrik, gas dan air bersih tercatat mengalami pertumbuhan terkecil yaitu sebesar 2,78%. Berdasarkan kontribusinya, sektor pertanian masih merupakan penyumbang laju pertumbuhan yang tertinggi yaitu sebesar 1,46% sedangkan sektor listrik, gas dan

air bersih yang terendah yaitu sebesar 0,02% dari laju pertumbuhan total Gorontalo selama triwulan III-2006 sebesar 5,89%.

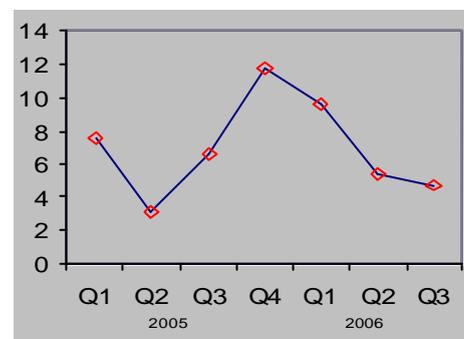
Tabel 1.5.
Perkembangan Pertumbuhan Tahunan (yoy) PDRB Gorontalo Menurut Lapangan Usaha Atas Harga Konstan Tahun 2000 (Persen)

Sektor	2005		2005		2006		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3*
Pertanian	7.57	3.12	6.62	11.74	9.63	5.47	4.80
Pertambangan	14.76	10.56	4.37	10.34	0.38	-0.88	4.01
Industri Pengolahan	6.71	4.42	2.19	6.14	16.45	6.95	4.40
Listrik, Gas dan Air Bersih	9.11	4.70	-1.11	10.31	4.96	1.74	2.78
Bangunan	1.86	1.95	3.81	11.55	5.60	11.75	7.74
Perdagangan, Hotel dan Restoran	3.85	2.51	1.89	6.98	8.65	4.87	4.99
Transportasi dan Komunikasi	15.18	6.56	5.68	11.67	8.53	3.05	9.81
Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan	48.00	14.12	20.80	-2.55	4.96	7.95	9.96
Jasa -jasa	5.88	3.86	2.52	8.75	11.41	5.36	5.13
PDRB	10.34	4.63	5.65	8.41	9.35	5.89	6.06

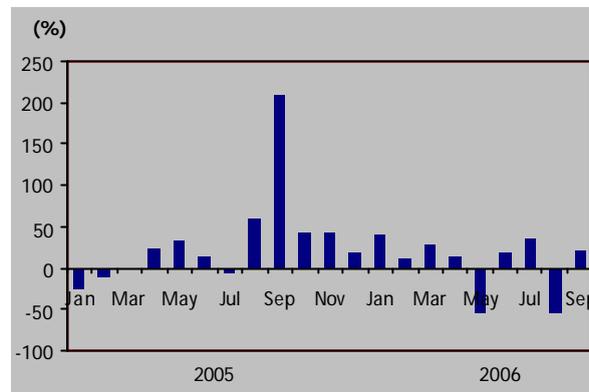
Sumber : BPS Prov.Gorontalo, diolah
* Angka perkiraan

1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian dalam triwulan ini mencatat pertumbuhan tahunan sebesar 4,80%, pertumbuhan sektor ini relatif melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 5,47%. Melambatnya pertumbuhan sektor ini disertai juga dengan menurunnya sumbangan sektor ini terhadap laju pertumbuhan dari 1,60% menjadi 1,46% walaupun masih tercatat sebagai sektor yang memberikan sumbangan tertinggi dibandingkan sektor lainnya. Dari sisi pembiayaan, pertumbuhan sektor pertanian ternyata didukung oleh penyaluran kredit pada sektor ini yang sampai dengan akhir September 2006 tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 21,82% secara tahunan.



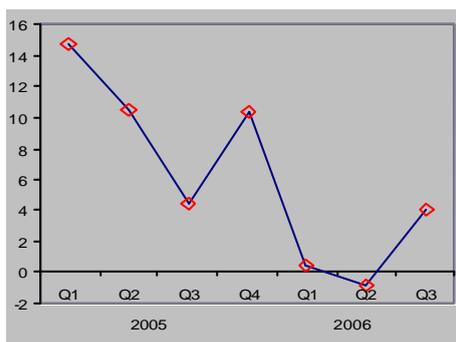
Grafik 1.5.
Pertumbuhan Tahunan Sektor Pertanian



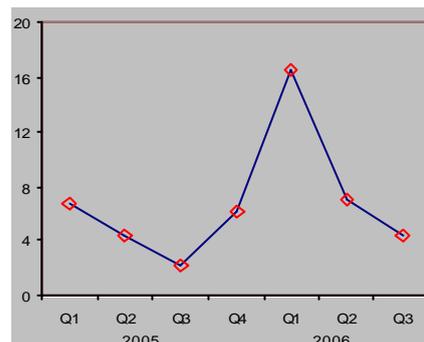
Grafik 1.6.
Pertumbuhan Kredit Pertanian

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Secara tahunan, sektor pertambangan dan penggalian dalam triwulan laporan tumbuh 4,01% dengan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar 0,04%. Berdasarkan komponen pembentuknya, pertumbuhan sektor ini hampir disumbangkan oleh seluruh sub sektor yang ada yaitu sub sektor minyak dan gas, pertambangan tanpa migas dan penggalian. Khusus untuk sub sektor penggalian, berdasarkan pelaku usahanya, sub sektor penggalian ini lebih banyak dilakukan oleh penambangan tradisional/rakyat dan bukan industri berskala besar.



Grafik 1.7.
Pertumbuhan Tahunan
Sektor Pertambangan & Penggalian



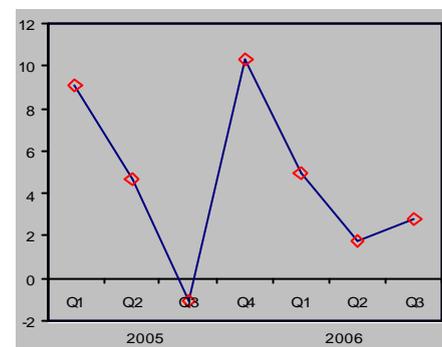
Grafik 1.8.
Pertumbuhan Tahunan Sektor Industri
Pengolahan

3. Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan di Gorontalo tumbuh 4,40% atau melambat dibandingkan triwulan sebelumnya 6,95%. Sumbangan sektor ini terhadap pertumbuhan mencapai 0,42% atau turun bila dibandingkan triwulan sebelumnya 0,68%. Pertumbuhan sektor ini ditopang oleh pertumbuhan industri yang berkaitan dengan pengolahan hasil-hasil pertanian dan perikanan terutama dalam mendukung program revitalisasi sektor pertanian yang juga membutuhkan dukungan sektor di hulunya.

4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

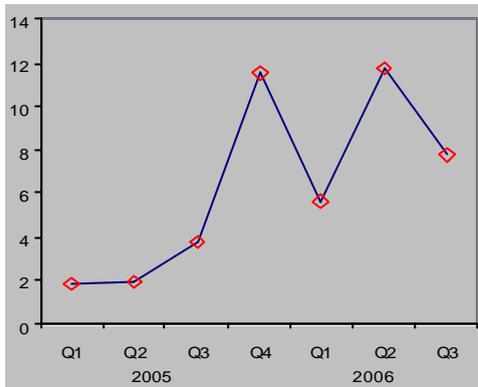
Sektor listrik, gas dan air bersih tumbuh sebesar 2,78%, relatif melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya yang tercatat 1,74%. Sumbangan sektor ini terhadap laju pertumbuhan relatif tidak terlalu signifikan yaitu hanya sebesar 0,02% atau meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,01%.



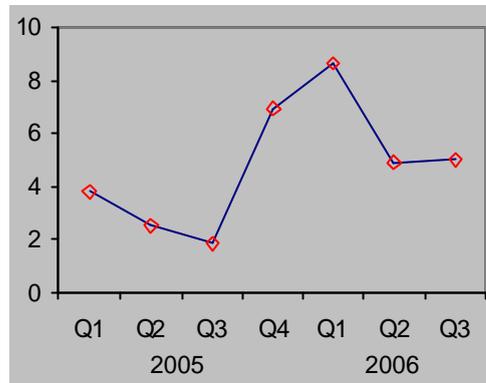
Grafik 1.9.
Pertumbuhan Tahunan
Sektor Listrik, Gas & Air Bersih

5. Sektor Bangunan

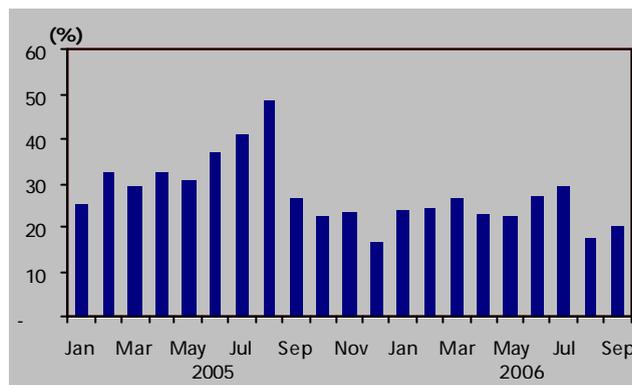
Secara tahunan sektor bangunan tumbuh 7,74% dengan sumbangan sebesar 0,53% terhadap laju pertumbuhan Gorontalo secara umum. Laju pertumbuhan ini relatif lebih lambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 11,75%. Meningkatnya pertumbuhan sektor ini didorong oleh mulai direalisasikan pengerjaan proyek-proyek infrastruktur pemerintah pada triwulan ini, demikian pula halnya sektor swasta seperti perusahaan pengembang perumahan dan pertokoan.



Grafik 1.10.
Pertumbuhan Tahunan Sektor Bangunan



Grafik 1.11.
Pertumbuhan Tahunan Sektor PHR



Grafik 1.12.
Pertumbuhan Kredit di Sektor PHR

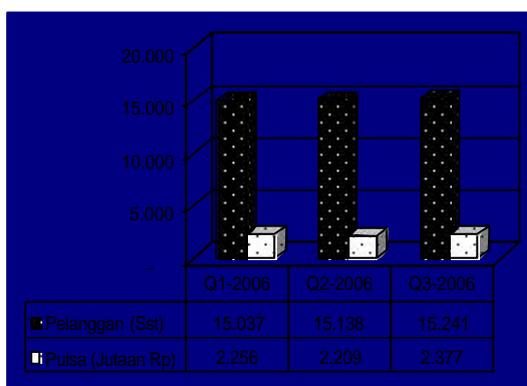
6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR)

Sektor perdagangan, hotel dan restoran pada triwulan laporan tumbuh 4,99% (yoy), atau meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 4,87%. Demikian pula sumbangannya terhadap pertumbuhan secara keseluruhan tercatat meningkat dari 0,69% pada triwulan II-2006 menjadi 0,70% pada triwulan III-2006. Pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran didukung pula dari banyak bermunculannya restoran dan rumah makan baru di Kota Gorontalo. Dari segi pembiayaan, sektor ini merupakan terbesar kedua (setelah sektor konsumsi) yang mendapat dukungan dari perbankan sebesar Rp344 miliar atau meningkat 19,96%

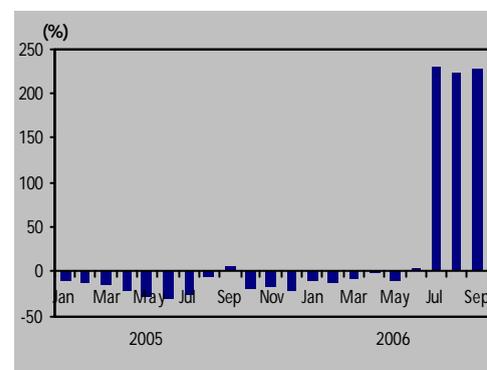
dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa penyaluran kredit di sektor perdagangan, hotel dan restoran sedikit banyak cukup berperan bagi perkembangan perekonomian di Gorontalo.

7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor pengangkutan dan komunikasi tumbuh cukup significant selama triwulan laporan yaitu sebesar 9,81% (y.o.y) dengan sumbangan 0,99% terhadap laju pertumbuhan Gorontalo secara umum. Laju pertumbuhan ini lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat hanya 3,05% dengan sumbangan sebesar 0,31%. Khusus untuk sub sektor komunikasi, relatif tingginya laju pertumbuhan terutama disebabkan oleh pesatnya penggunaan sarana telepon selular oleh masyarakat yang didukung oleh semakin luasnya wilayah jangkauan. Hal ini antara lain terbukti dengan pesatnya pembangunan sejumlah menara BTS (Base Transceiver System) di beberapa lokasi-lokasi strategis sehingga memberikan kenyamanan pelanggan dalam berkomunikasi. Selain itu perkembangan berbagai macam fasilitas dan fitur-fitur baru semakin memudahkan dan memanjakan para pengguna jasa telekomunikasi.



Grafik 1.13.
Jumlah Pelanggan dan Pemakaian Pulsa Telepon



Grafik 1.14.
Pertumbuhan Kredit Sektor Transportasi

Perkembangan sub sektor komunikasi antara lain dapat dikonfirmasi dengan terus bertambahnya jumlah jaringan *fix line* yang hingga akhir triwulan III-2006 diperkirakan sebesar 15.241 (Sst) satuan sumbangan atau meningkat 0,68% dibandingkan triwulan

sebelumnya dengan kenaikan biaya penggunaan pulsa telepon sebesar 169 juta dari Rp2,209 miliar naik menjadi Rp2,377 miliar. Dari sisi pembiayaan, pertumbuhan sektor angkutan dan telekomunikasi ternyata didukung oleh penyaluran kredit di sektor ini yang tercatat secara tahunan mengalami pertumbuhan sebesar 226,65% mencapai jumlah Rp6,17 miliar.

8. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dalam triwulan ini mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 9,96% (y.o.y), meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 7,95%. Sumbangan sektor ini terhadap pertumbuhan juga meningkat dari sebelumnya 0,79% menjadi 1,01% pada triwulan laporan. Perkembangan ini tercermin pula dari maraknya pembangunan fasilitas perbankan antara lain : pembukaan kantor cabang baru dan penambahan ATM (Anjungan Tunai Mandiri) yang memberikan kemudahan dan kenyamanan kepada masyarakat dalam bertransaksi.

9. Sektor Jasa-Jasa

Sektor jasa-jasa tercatat tumbuh positif sebesar 513% (y.o.y), relatif lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 5,36%. Sumbangan sektor ini terhadap pertumbuhan PDRB juga mengalami penurunan sedikit dari 0,95% pada triwulan sebelumnya menjadi 0,89% pada triwulan laporan.. Tingginya pertumbuhan sektor jasa-jasa ini terutama berkenaan dengan masa liburan sekolah pada akhir triwulan laporan

C. ANALISIS LOCATION QUOTIENT (LQ)

Upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Gorontalo diantaranya dapat dilakukan dengan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi sekaligus memperkuat struktur perekonomian daerah tersebut. Percepatan laju pertumbuhan dan penguatan struktur perekonomian daerah pada gilirannya akan dapat dilakukan dengan efektif dengan cara penekanan pembangunan pada sektor yang memiliki keunggulan

komparatif dan kompetitif dalam daerah. Pendekatan LQ merupakan salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk menentukan sektor basis dan kecenderungan pertumbuhan sektor basis tersebut dalam struktur perekonomian daerah.

Dalam konteks pengembangan perekonomian Gorontalo, analisis LQ akan digunakan untuk mengukur sektor-sektor apa saja yang menjadi basis perekonomian khususnya bila dibandingkan dengan Kawasan Timur Indonesia yang dalam hal ini dipresentasikan oleh perekonomian Sulawesi Selatan. Sektor basis yang pendekatan perhitungannya dilakukan dengan rasio kontribusi sektor pada salah satu bagian wilayah (Gorontalo) terhadap kontribusi sektor yang sama dalam satu wilayah (Sulawesi Selatan).

Tabel 1.6.
Hasil Perhitungan LQ Provinsi Gorontalo Terhadap Provinsi Sulawesi Selatan (Tahun 2005)

Sektor	Kontribusi	LQ
PERTANIAN	28.79%	0.98
PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	1.83%	0.40
INDUSTRI PENGOLAHAN	10.19%	0.81
LISTRIK,GAS & AIR BERSIH	0.97%	0.70
BANGUNAN	7.19%	1.47
PERDAGANGAN,HOTEL & RESTORAN	14.19%	0.75
PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	10.34%	1.08
KEUANGAN,PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	9.96%	1.40
JASA - JASA	16.56%	1.45

Keterangan : LQ = 1, sektor basis
LQ < 1, sektor non basis

Selama periode tahun 2005, hasil perhitungan koefisien LQ terhadap empat sektor yang menjadi kontributor utama terhadap PDRB Gorontalo yaitu sektor pertanian; sektor jasa-jasa; sektor perdagangan, hotel dan restoran; serta sektor pengangkutan dan komunikasi, ternyata hanya sektor jasa-jasa dan sektor pengangkutan yang merupakan sektor basis Gorontalo, sementara sektor lainnya yaitu sektor pertanian dan sektor perdagangan bukan merupakan sektor basis Gorontalo. Dengan demikian, Gorontalo memiliki keunggulan komparatif untuk mengembangkan sektor basis tersebut. Namun demikian, diperlukan kajian lebih lanjut yang lebih komprehensif

mengenai strategi pilihan dengan bertumpu pada sektor tersebut untuk mempercepat laju perekonomian daerah.

BAB II. KEUANGAN DAERAH

APBD Gorontalo pada tahun 2006 untuk seluruh wilayah kota, kabupaten dan provinsi mencapai Rp1.706,46 miliar untuk anggaran pendapatan dan Rp1,739,09 miliar untuk anggaran belanja. Berdasarkan jumlahnya, APBD provinsi tercatat yang tertinggi bila dibandingkan dengan kabupaten dan kota lainnya di Gorontalo yaitu mencapai jumlah Rp442,23 miliar untuk anggaran pendapatan dan Rp471,11 untuk anggaran belanja. Sedangkan yang terkecil adalah Kabupaten Bualemo dengan jumlah anggaran pendapatan sebesar Rp201,10 miliar dan anggaran belanja sebesar Rp224,03 miliar. Sementara itu, tingkat ketergantungan Provinsi Gorontalo terhadap dana perimbangan pusat dan daerah seperti dana bagi hasil pajak & bukan pajak, DAU dan DAK masih cukup tinggi. Hal ini tercermin dari masih rendahnya rasio kemandirian fiskal atau perbandingan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan total pengeluaran daerah baik di tingkat provinsi maupun di tingkat kabupaten/kotamadya.

Tabel 2.1
Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Tahun 2006
Provinsi dan Kabupaten/Kotamadya di Gorontalo
(Rp.Miliar)

Daerah	APBD 2006		Realisasi s.d. Q3-2006		Defisit/Surplus
	Pendapatan	Belanja	Pendapatan	Belanja	
Provinsi Gorontalo	442.23	471.11	334.35	230.66	(28.88)
Kota Gorontalo	260.38	276.92	141.41	85.84	(16.54)
Kab.Gorontalo	374.19	372.44	304.02	221.65	1.75
Kab.Boalemo	201.10	224.03	141.55	103.58	(22.93)
Kab.Pohuwato	207.58	221.00	146.11	102.18	(13.42)
Kab.Bone Bolango	227.13	235.43	172.49	135.57	(8.30)
Total	1,706.46	1,739.09	1,239.92	867.57	(32.63)

Sumber : Badan Keuangan Daerah se-Gorontalo

A. Perkembangan Keuangan Daerah Provinsi Gorontalo

Sampai dengan triwulan III 2006, realisasi pencapaian pendapatan di seluruh wilayah Gorontalo baik pada tingkat provinsi, kabupaten dan kota mencapai Rp1.239 miliar atau sebesar 72,66% bila dibandingkan dengan target pendapatan pada awal tahun yang tercatat sebesar Rp1.706 miliar. Berdasarkan wilayahnya, persentase realisasi

target pendapatan yang tertinggi diraih oleh Kabupaten Gorontalo sebesar 81,25% sedangkan Kota Gorontalo tercatat yang terendah yaitu sebesar 54,31% dari target pendapatan yang ditetapkan pada awal tahun.

Sementara itu, realisasi belanja pemerintah daerah sampai dengan triwulan III 2006 di seluruh wilayah Gorontalo baik di tingkat provinsi, kabupaten dan kota mencapai Rp867,57 miliar atau sebesar 49,89% bila dibandingkan dengan perkiraan rencana pengeluaran pemerintah daerah pada awal tahun yang ditetapkan sebesar Rp1.739 miliar. Berdasarkan wilayahnya, persentase realisasi belanja daerah yang tertinggi dicapai oleh Kabupaten Gorontalo sebesar 59,51% sedangkan yang terendah adalah Kota Gorontalo sebesar 31% dari rencana belanja daerah yang ditetapkan pada awal tahun.

B. Perkembangan Keuangan Daerah di Tingkat Provinsi

1. Pendapatan Daerah

Tabel 2.2
Anggaran Induk dan Realisasi Pendapatan Provinsi Gorontalo Q3 - 2006
(Rp.Miliar)

Pendapatan Daerah	APBD 2006	Realisasi Q3 -2006
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	46.74	34.17
Dana Perimbangan	395.49	300.04
Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak	4.10	6.50
Dana Alokasi Umum	391.39	293.54
Lain-lain Pendapatan Yang Sah	-	0.13
Jumlah Pendapatan	837.72	634.39

Sumber : Badan Keuangan Daerah Prov.Gorontalo

Tingkat ketergantungan Provinsi Gorontalo terhadap alokasi dana perimbangan seperti bagi hasil pajak dan bukan pajak, dana alokasi umum dan khusus masih sangat tinggi, tercermin dari rasio kemandirian fiskal pada rencana APBD Tahun 2006 yang hanya mencapai 10,57% relatif menurun dibandingkan realisasi APBD Tahun 2005 yang tercatat 14,35%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan ekonomi

dan sosial yang dilaksanakan oleh Pemerintah Gorontalo semakin didominasi oleh dana-dana dari pusat yang mencapai 89,43% pada tahun 2006 ini atau meningkat dibandingkan realisasi anggaran tahun sebelumnya 85,65%.

Realisasi penerimaan sampai dengan triwulan III 2006 mencapai Rp334,35 miliar atau telah mencapai 75,60% dari target yang ditetapkan pada awal tahun 2006. Berdasarkan komponen pembentuknya, realisasi penerimaan ini berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), Bagi hasil pajak dan bukan pajak, dana perimbangan pusat dan daerah serta lain-lain pendapatan yang sah. Selanjutnya, realisasi dana perimbangan daerah sampai dengan bulan September 2006 telah mencapai sebesar Rp300 miliar atau 75,86% dari target di tahun 2006. Berdasarkan komponen pembentuknya, realisasi dana perimbangan daerah terutama didominasi oleh Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp293,54 miliar atau 97,83% dari seluruh Dana perimbangan, sedangkan selebihnya diperoleh dari Bagi hasil pajak dan bukan pajak sebesar Rp6,50 miliar (2,17%).

2. Belanja Daerah

Tabel 2.3
Anggaran Induk dan Realisasi Belanja Provinsi Gorontalo
Q3 - 2006 (Rp. Miliar)

Belanja Daerah	APBD 2006	Realisasi Q3 - 2006
Aparatur Operasi	323.27	141.29
Modal	125.62	77.43
Biaya Tak Terduga	5.00	0.04
Bagi Hasil Pajak	17.22	11.90
Jumlah Belanja	471.11	230.66

Sumber : Badan Keuangan Daerah Prov. Gorontalo

Realisasi anggaran belanja Pemerintah Provinsi Gorontalo s.d. September 2006 telah mencapai Rp230,66 miliar atau 48,96% dari target belanja daerah sebesar Rp471,11 miliar. Berdasarkan komponen pembentuknya, belanja daerah ini meliputi Belanja aparatur operasi, Belanja modal, Bagi hasil dan bantuan keuangan dan Belanja tidak terduga.

Realisasi belanja aparatur operasi mencapai Rp141,29 miliar dengan kontribusi sebesar 64,59% terhadap total realisasi belanja daerah. Dibandingkan dengan target belanja secara keseluruhan yang ditetapkan tahun 2006, maka realisasi belanja aparatur daerah telah mencapai 43,71%. Belanja aparatur operasi ini terdiri dari belanja pegawai/personalia Rp53,13 miliar, belanja barang dan jasa Rp55,84 miliar, belanja subsidi Rp3,18 miliar, belanja bantuan sosial Rp20,51 miliar dan belanja hibah Rp8,61 miliar.

Kegiatan investasi pemerintah daerah hingga September 2006 yang tercermin dari realisasi belanja modal telah mencapai Rp77,43 miliar atau 35,40% dari total realisasi belanja daerah. Dibandingkan dengan rencana pengeluaran untuk belanja modal yang ditetapkan sebesar Rp125,62 miliar, realisasinya telah mencapai 61,64%.

Sementara itu, realisasi pengeluaran yang berasal dari belanja bagi hasil dan bantuan keuangan telah mencapai Rp11,90 miliar. Jumlah ini memberikan kontribusi sebesar 5,16% dari total realisasi belanja daerah. Selanjutnya rencana belanja tidak terduga yang dianggarkan tahun ini sebesar Rp5 miliar, sampai dengan bulan September 2006 telah direalisasikan sebesar Rp35 juta.

3. Kontribusi Realisasi APBD Gorontalo Terhadap Sektor Riil dan Uang Beredar

Realisasi APBD Gorontalo khususnya realisasi belanja daerah sampai akhir triwulan laporan sedikit banyak telah memberikan kontribusi bagi pertumbuhan perekonomian. Dengan melakukan identifikasi pos-pos APBD ke dalam 2 (dua) kegiatan utama berdasarkan tabel PDRB sisi permintaan, yaitu baik Konsumsi Pemerintah dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) diperoleh hasil bahwa realisasi anggaran belanja pemerintah daerah memberikan *share* masing-masing sebesar 4,93% dan 2,7% terhadap nilai tambah kegiatan pengeluaran pemerintah dalam PDRB. Secara total, realisasi anggaran belanja dalam APBD Gorontalo memberikan kontribusi sebesar 7,06% terhadap total PDRB. Dampak realisasi APBD Gorontalo terhadap perkembangan uang beredar di masyarakat sampai dengan triwulan III 2006 (s.d.

September 2006) mengalami kontraksi sebesar Rp93,48 miliar yang berarti realisasi pengeluaran daerah lebih kecil dibandingkan realisasi penerimaan daerah.

Tabel 2.4
Stimulus Fiskal Gorontalo Terhadap Sektor Riil Q3 2006
(Rp.Miliar)

Uraian	APBD 2006	Realisasi	
		Nominal	% PDRB *)
Konsumsi Pemerintah	328.27	141.32	4.93
Belanja barang dan jasa	155.50	55.84	1.95
Belanja operasional dan pemeliharaan	107.80	53.14	1.85
Belanja rutin lainnya	64.98	32.35	1.13
Pembentukan Modal Tetap Bruto	125.62	77.43	2.70
Belanja modal	125.62	77.43	2.70
Total	453.89	218.76	7.63

Keterangan : PDRB 2006 s.d. Q3 (harga berlaku)
*) Terhadap total PDRB

Tabel 2.5
Dampak APBD Provinsi Gorontalo Terhadap Uang Beredar
(Rp.Miliar)

Uraian	APBD 2006	Realisasi	
		Nominal	% PDRB *)
A. Pendapatan	442.23	334.35	7.66
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	46.74	34.17	1.19
Dana Perimbangan	395.49	300.04	10.47
Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak	4.10	6.50	0.23
Dana Alokasi Umum	391.39	293.54	10.24
Dana Alokasi Khusus	-	-	-
Lain-lain Pendapatan Yang Sah	-	0.13	0.00
B. Belanja	471.11	230.66	7.63
Aparatur Operasi	323.27	141.29	4.93
Belanja Pegawai/Personalia	107.80	53.14	1.85
Belanja Barang dan Jasa	155.50	55.84	1.95
Belanja Subsidi	4.75	3.19	0.11
Belanja Bantuan Sosial	18.66	8.61	0.30
Belanja Hibah	36.56	20.52	0.72
Belanja Modal	125.62	77.43	2.70
Belanja Tak Terduga	5.00	0.04	0.00
Transfer / Bagi Hasil	17.22	11.90	0.42
C. Pembiayaan	28.88	(10.21)	(0.36)
D. Dampak Rupiah			
PDRB (Harga Berlaku)		93.48	3.26

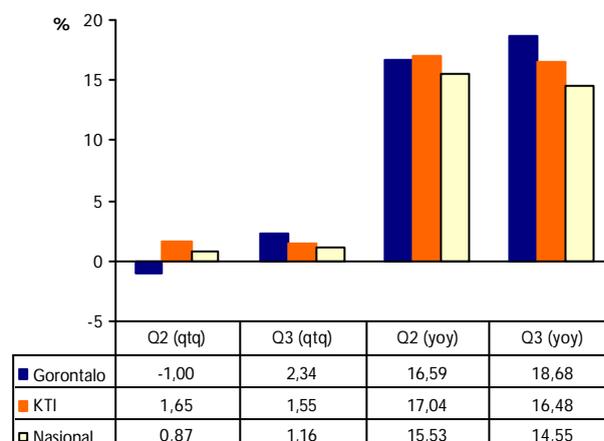
Keterangan : PDRB 2006 s.d. Q3 (harga berlaku)
*) Terhadap total PDRB

Halaman ini sengaja dikosongkan

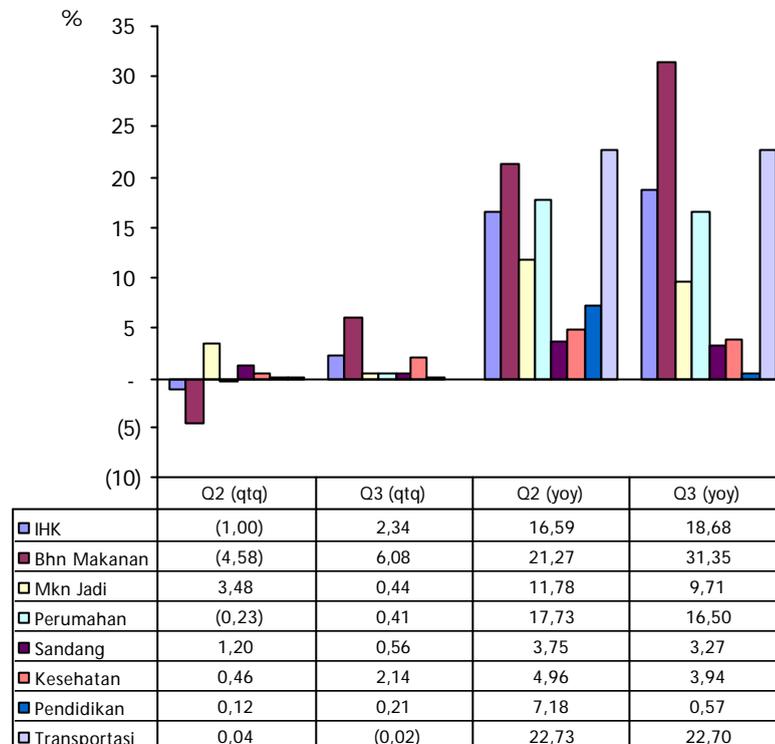
BAB III. PERKEMBANGAN INFLASI REGIONAL

Laju Inflasi kumulatif kota Gorontalo sampai dengan triwulan III-2006 (periode Januari-September) tercatat sebesar 3,92% (ytd). Angka ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan laju inflasi kumulatif pada triwulan yang sama tahun 2005 lalu yang tercatat sebesar 3,81%. Bila dibandingkan dengan laju inflasi kumulatif secara nasional maupun zona sulampua (Sulawesi, Maluku dan Papua) yang tercatat masing-masing 4,06% dan 5,61%, laju inflasi kota Gorontalo juga relatif lebih rendah. Sementara itu secara tahunan, laju inflasi kota Gorontalo tercatat sebesar 18,68%, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya 16,59%. Inflasi triwulanan kota Gorontalo tercatat 2,34% berbeda dengan triwulan sebelumnya yang justru mencatat deflasi sebesar 1%. Tingginya inflasi tahunan maupun triwulanan disebabkan meningkatnya tekanan inflasi dari sisi permintaan karena faktor musiman (menjelang bulan Ramadhan, realisasi proyek pemerintah) ditengah-tengah menurunnya produksi akibat musim kering berkepanjangan dan rusaknya sejumlah lahan produksi pasca bencana alam serta tersendatnya distribusi sejumlah komoditi bahan bangunan yang berasal dari luar daerah.

Grafik 3.1
Inflasi kota Gorontalo, Zona Sulampua dan Nasional



Grafik 3.2
Inflasi kota Gorontalo berdasarkan kelompok barang



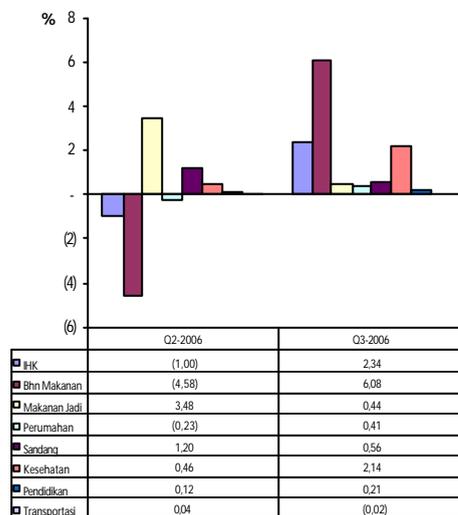
A. Perkembangan Inflasi Triwulanan (Q-T-Q)

Laju perubahan harga kota Gorontalo pada triwulan III-2006 tercatat sebesar 2,34%, berbeda dengan triwulan sebelumnya yang justru mengalami deflasi sebesar 1%. Laju inflasi kota Gorontalo pada triwulan laporan dipengaruhi dari dua sisi baik permintaan maupun penawaran. Faktor musiman seperti musim kering yang berkepanjangan ditambah rusaknya sebagian lahan pertanian akibat bencana alam pada triwulan sebelumnya yang menyebabkan penurunan produktifitas hasil produksi pertanian ditenggarai sebagai penyebab laju inflasi triwulan ini dari sisi penawaran. Sementara itu, kenaikan permintaan barang dan jasa sehubungan menjelang bulan Ramadhan dan mulai direalisasikan proyek pemerintah menjadi faktor pendorong inflasi dari sisi permintaan.

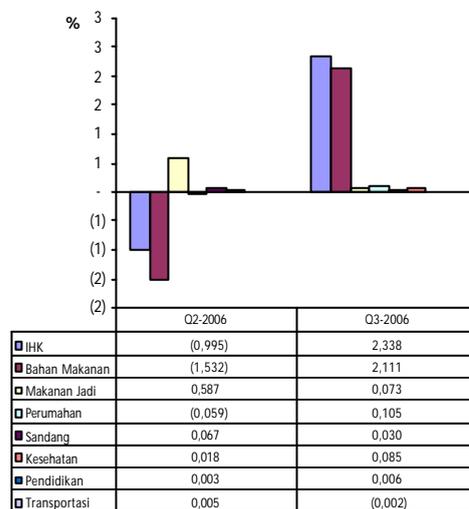
Kelompok bahan makanan yang memiliki pangsa cukup besar dalam penghitungan inflasi regional, dimana pada triwulan sebelumnya memberikan kontribusi negatif terhadap laju inflasi sebesar -1,53% justru dalam triwulan ini memberikan kontribusi positif tertinggi terhadap laju inflasi yaitu sebesar 2,11%. Tingginya tekanan harga dari kelompok bahan makanan terutama disebabkan berkurangnya pasokan beberapa komoditi yang cukup besar pengaruhnya dalam penghitungan inflasi antara lain ikan segar dan beras.

Berdasarkan pangasanya terhadap konsumsi, kelompok bahan makanan menduduki peringkat tertinggi (34,7%), diikuti kelompok perumahan (25,49%), kelompok makanan jadi (16,56%) serta kelompok transportasi (11,02%). Hal ini menunjukkan bahwa, karakteristik perekonomian daerah yang diindikasikan dari alokasi pengeluaran konsumen terkonsentrasi kepada biaya makanan, biaya perumahan dan biaya transportasi.

Grafik 3.3
Inflasi kota Gorontalo Berdasarkan Kelompok Barang



Grafik 3.4
Kontribusi Kelompok Barang Terhadap Inflasi Kota Gorontalo



Berdasarkan kelompok bahan makanan di Gorontalo, ikan segar (28,69%) dan padi-padian (26,7%) adalah dua subkelompok yang memiliki nilai konsumsi terbesar dengan masing-masing komoditi yaitu ikan malalugis, cakalang dan beras yang menyerap masing-masing 22,63%, 21,18% dan 94,06% nilai konsumsi subkelompok masing-masing. Tingginya tekanan kenaikan harga ikan segar diakibatkan faktor musiman sedangkan kenaikan harga beras dipicu oleh berkurangnya pasokan sebagai akibat musim kering yang berkepanjangan diluar perkiraan semula sehingga produktifitas hasil pertanian sedikit mengalami penurunan ditengah-tengah meningkatnya permintaan.

Tabel 3.1
Nilai Konsumsi Kelompok Bahan Makanan di Gorontalo

Sub Kelompok	(%)	Jenis Barang
Padi-padian	26,7	Beras 94,06%
Daging dan hasil-hasilnya	7,16	Daging Sapi 48,7%, Ayam Hidup 25,2%
Ikan segar	28,69	Malalugis 22,63%, Cakalang 21,18%
Ikan diawetkan	1,01	Teri 42,24%, Cakalang asap 23,95%
Telur, susu dan hasilnya	4,23	Susu bubuk 38%, Telur Ayam Ras 37,8%
Sayur-sayuran	5,81	Kangkung 42,57%
Kacang-kacangan	1,22	Kacang Tanah 36,33%, Tahu mentah 31,34%
Buah-buahan	6,32	Pisang 64,93%
Bumbu-bumbuan	11,5	Bawang merah 25,31%, Cabe merah 25,02%
Lemak dan minyak	7,19	Minyak goreng 62,23%
Bahan makanan lainnya	0,17	Krupuk udang 60,01%

Sumber : BPS, *diolah*

Selanjutnya, subkelompok yang memiliki nilai konsumsi cukup besar lainnya adalah subkelompok bumbu-bumbuan (11,5%) dengan komoditi bawang merah dan cabe merah yang memiliki nilai konsumsi cukup besar. Bersama dengan beras, komoditi ikan segar merupakan komoditi yang memberikan tekanan cukup tinggi terhadap laju inflasi triwulan ini. Karakteristik masyarakat daerah ini yang memiliki tingkat konsumsi yang tinggi terhadap komoditi ikan segar serta faktor musiman yang menyebabkan pasokan menjadi berkurang merupakan penyebab tekanan kenaikan harga komoditi ini.

Tabel 3.2
Nilai Konsumsi Kelompok Perumahan Di Kota Gorontalo

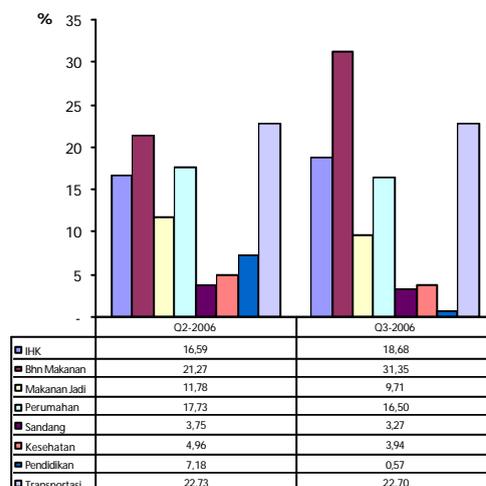
Sub Kelompok	(%)	Jenis Barang
Biaya tempat tinggal	52,25	Kontrak rumah 17,85%, Pasir 12,22%
Bahan bakar	29,23	Minyak tanah 51,03%, Tarif listrik 31,73%
Perlengkapan rumah tangga	8,74	Meja kursi tamu 16,14%, Kain gordena 13,39%
Penyelenggaraan rumah tang	9,79	Upah pembantu rumah tangga 49,41%

Sumber : BPS, diolah

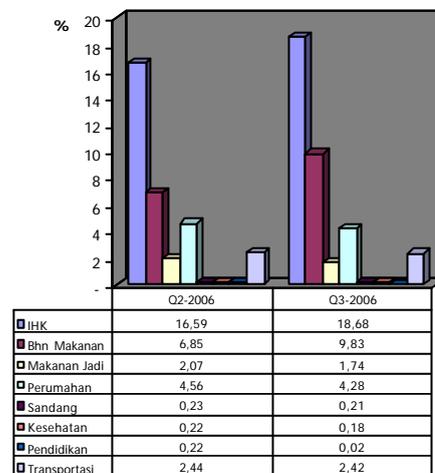
B. Perkembangan Inflasi Tahunan (Y-O-Y)

Secara tahunan, laju perubahan harga kota Gorontalo terus mengalami penurunan meskipun tetap bertahan pada level yang cukup tinggi sebagai akibat melekatnya faktor kenaikan harga BBM tahun lalu. Laju inflasi tahunan (yoy) kota Gorontalo tercatat sebesar 18,68% atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya 16,59%.

Grafik 3.5
Inflasi kota Gorontalo Berdasarkan Kelompok Barang



Grafik 3.6
Kontribusi Kelompok Barang Terhadap Inflasi Kota Gorontalo



Tingginya inflasi secara tahunan di kota Gorontalo, diperkirakan akibat meningkatnya tekanan kenaikan harga dari kelompok bahan makanan sementara kelompok lainnya relatif lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat inflasi tahunannya yang relatif lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya.

Berdasarkan kelompok barang yang terdiri dari 7 kelompok, seluruh kelompok komoditi mengalami inflasi. Kenaikan harga tertinggi terjadi pada kelompok bahan makanan yang mengalami inflasi sebesar 31,35% khususnya pada sub kelompok sayur-sayuran, sub kelompok bumbu-bumbuan dan sub kelompok padi-padian. Dilanjutkan kenaikan harga pada kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 22,7%, khususnya pada sub kelompok transportasi dan sub kelompok sarana dan penunjang transportasi.

C. Komoditas Penyumbang Inflasi Tertinggi (Y-O-Y)

Dari 7 kelompok barang dan jasa yang terdiri dari 789 komoditi, kenaikan harga di Kota Gorontalo terutama disumbangkan oleh komoditi beras, bensin, angkutan dalam kota, solar dan emas perhiasan. Komoditi beras merupakan penyumbang inflasi Kota Gorontalo tertinggi sebesar 2,82%, dilanjutkan bensin dan angkutan dalam kota masing-masing memberikan sumbangan sebesar 1,37% dan 0,63%.

Tabel 3.3
Komoditi Penyumbang Inflasi Terbesar (Y-O-Y)

No.	Komoditi	Bobot	Pertumbuhan yoy	Sumbangan yoy
1	Beras	7,52	37,50	2,82
2	Bensin	1,56	87,50	1,37
3	Angkutan Dalam Kota	1,89	33,33	0,63
4	Solar	0,28	104,76	0,30
5	Emas Perhiasan	0,33	51,52	0,17
6	Ayam Hidup	0,58	27,24	0,16
7	Angkutan Antar Kota	0,40	28,21	0,11
8	Daging Sapi	1,36	5,51	0,07
9	Beras Jagung	0,20	33,32	0,07
10	Ongkos Bidan	0,09	60,00	0,06
11	Daging Ayam Ras	0,63	8,28	0,05
12	Hand Body Lotion	0,36	11,83	0,04
13	Seragam Sekolah Anak	0,15	15,79	0,02
14	Shampo	0,37	5,39	0,02
15	Bedak	0,31	6,43	0,02
16	Sabun Detergen Bubuk	0,74	1,23	0,01
17	Kursus Bahasa Asing	0,02	46,67	0,01
18	Pasta Gigi	0,30	2,60	0,01
19	Daging Kambing	0,08	9,09	0,01
20	Parfum	0,20	3,46	0,01
20 komoditi penyumbang inflasi tertinggi				5,95
kenaikan harga secara umum (yoy)				18,68

Sumber : BPS, *diolah*

D. Komoditas Penyumbang Deflasi Tertinggi (Y-O-Y)

Beberapa komoditas ternyata mengalami penurunan harga pada triwulan laporan. Komoditas tersebut diantaranya pembasmi nyamuk bakar, mie kering instan dan sepeda motor dengan sumbangan deflasi masing sebesar 0,01% terhadap pembentukan harga secara umum.

Tabel 3.4
Komoditi Penyumbang Deflasi Terbesar (Y-O-Y)

No.	Komoditi	Bobot	Pertumbuhan yoy	Sumbangan yoy
1	Pembasmi Nyamuk Bakar	0,30	-4,76	-0,01
2	Mie Kering Instan	0,21	-3,33	-0,01
3	Sepeda Motor	0,93	-0,60	-0,01
4	Ketela Pohon/Singkong	0,11	0,00	0,00
5	Tepung Terigu	0,08	0,00	0,00
6	Panci	0,07	0,00	0,00
7	Piring	0,06	0,00	0,00
8	Setrika	0,09	0,00	0,00
9	Sprey	0,28	0,00	0,00
10	Tempat Tidur	0,20	0,00	0,00
11	Pompa Air Listrik	0,11	0,00	0,00
12	Magic Com	0,08	0,00	0,00
13	Pembasmi Nyamuk Cair	0,10	0,00	0,00
14	Sabun Cair/Cuci Piring	0,05	0,00	0,00
15	Sabun Cream Detergen	0,11	0,00	0,00
16	Upah Pembantu RT	1,46	0,00	0,00
17	Jasa Pembuangan Sampah	0,04	0,00	0,00
18	Bahan Baju Katun	0,05	0,00	0,00
19	Bahan Celana	0,04	0,00	0,00
20	Baju Kaos/T-Shirt	0,23	0,00	0,00
20 komoditi penyumbang deflasi tertinggi				-0,03
kenaikan harga secara umum (yoy)				18,68

Sumber : BPS, *diolah*

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB IV. KEUANGAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

Kinerja perbankan di Provinsi Gorontalo menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan dibandingkan triwulan sebelumnya, hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah kredit yang berhasil disalurkan maupun penghimpunan dana masyarakat yang telah mendorong meningkatnya rasio *Loan to Deposito Ratio* (LDR *Narrow*). Peningkatan rasio LDR ini terjadi karena performa kredit mengalami ekspansi yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan penghimpunan dana. Sementara itu, kualitas kredit mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya baik dari sisi rasio maupun jumlahnya.

Tabel 4.1.
Indikator Perbankan Provinsi Gorontalo

Komponen	2005				2006		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3
DPK (Rp Miliar)	758	811	852	975	1.036	1.200	1.219
Pertumbuhan (%)	(10,08)	6,99	5,06	14,44	6,26	15,81	1,64
Kredit (Rp Miliar)	772	837	883	894	931	989	1.023
Pertumbuhan (%)	4,62	8,42	5,50	1,25	4,14	6,20	3,46
LDR (%)	101,85	103,21	103,64	91,69	89,86	82,41	83,89
NPL (%)	3,63	5,66	5,57	5,30	5,68	6,89	5,46

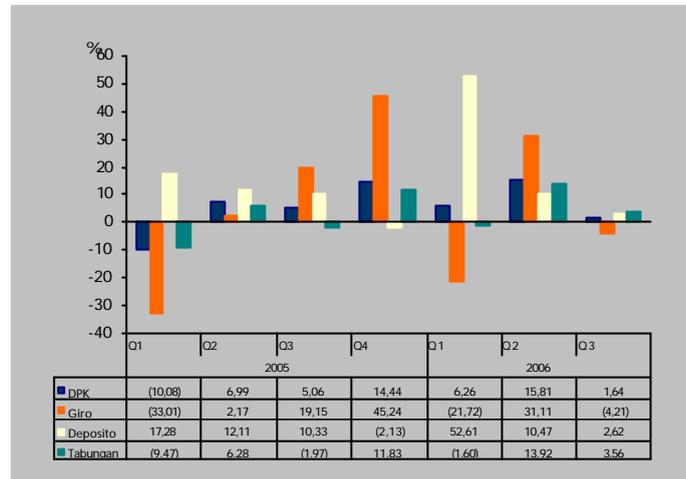
Sumber : Bank Indonesia Manado

A. FUNGSI INTERMEDIASI PERBANKAN

1. Penyerapan Dana Masyarakat

Dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun perbankan Gorontalo sampai dengan akhir triwulan III 2006 telah mencapai Rp1,22 triliun atau meningkat sebesar 1,64% dibandingkan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan dana pihak ketiga pada triwulan laporan tersebut cenderung melambat bila dibandingkan triwulan II 2006 yang mencapai 15,81%. Melambatnya pertumbuhan dana masyarakat lebih disebabkan faktor musiman antara lain meningkatnya penggunaan uang tunai menjelang hari-hari besar keagamaan (Ramadhan dan Lebaran) serta mulai terealisasinya proyek-proyek pemerintah daerah yang menyerap banyak dana milik pemda di sistem perbankan.

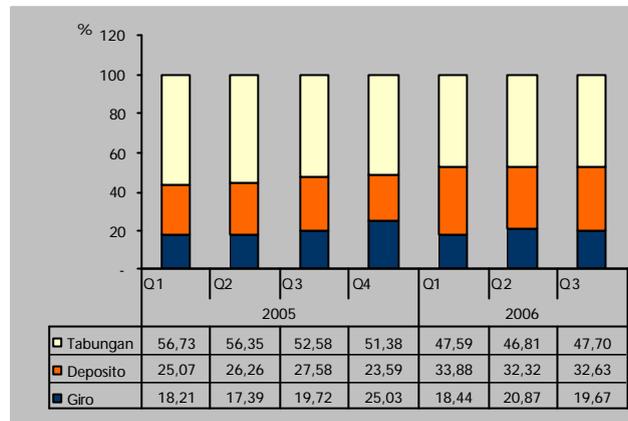
Grafik 4.1.
Pertumbuhan Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Provinsi Gorontalo (Persen)



Sumber : Bank Indonesia Manado, *diolah*

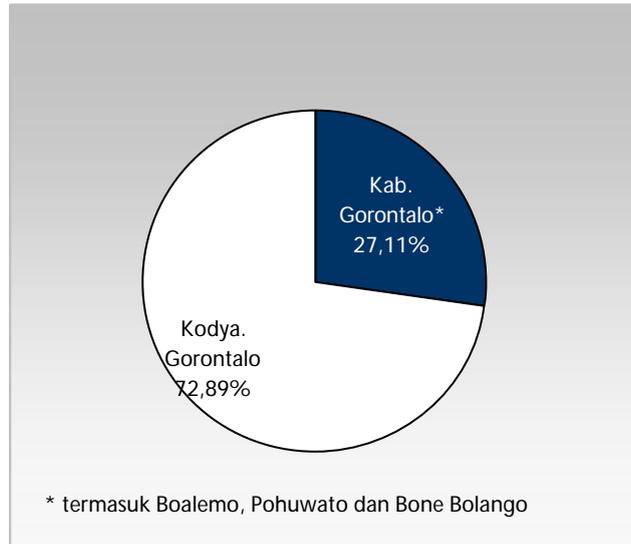
Penempatan dana masyarakat di Gorontalo hingga saat ini masih didominasi oleh jenis simpanan berbentuk tabungan (47,7%), kemudian disusul oleh deposito (32,63%) dan giro (19,67%). Menurut kelompok bank penghimpun dana, bank pemerintah menyerap 86,99% dari seluruh DPK di Gorontalo sedangkan bank swasta hanya sekitar 13%. Berdasarkan kepemilikannya, dana yang dimiliki pemerintah daerah baik provinsi/kota/kabupaten hanya sebesar Rp355 miliar atau 29,14% dari seluruh dana yang dihimpun perbankan Gorontalo. Dana ini sebagian besar dalam bentuk giro yang digunakan untuk membiayai pembangunan proyek-proyek sedangkan sisanya sebesar 70,86% di miliki oleh pihak swasta atau sebesar Rp864 miliar. Hal ini mengindikasikan bahwa roda perekonomian Gorontalo lebih banyak digerakkan oleh pihak swasta. Berdasarkan wilayah penghimpunan dananya, dari jumlah DPK sebesar Rp1.219 miliar di Gorontalo, sebagian besar atau 72,89% berasal dari bank-bank yang berlokasi di kota Gorontalo, sedangkan selebihnya tercatat berada di kab. Gorontalo.

Grafik 4.2. Komposisi Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Provinsi Gorontalo (Persen)



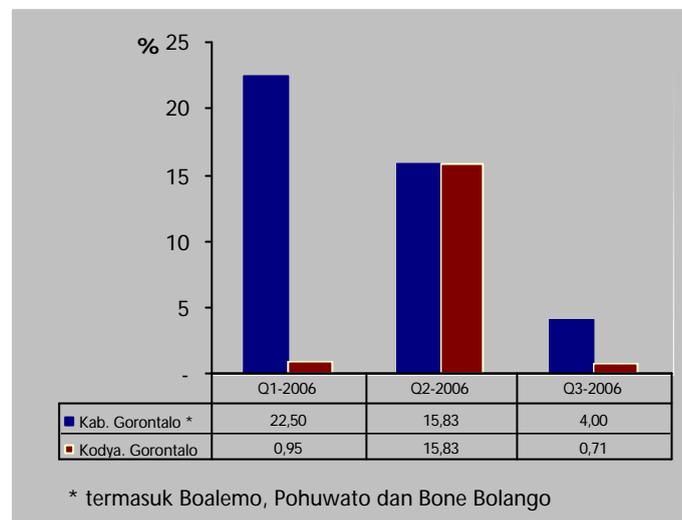
Sumber : Bank Indonesia Manado, *diolah*

Grafik 4.3. Sebaran Dana Pihak Ketiga (DPK) di Kabupaten/Kota Se-Gorontalo Triwulan III 2006



Sumber : Bank Indonesia Manado, *diolah*

Grafik 4.4.
Pertumbuhan Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Berdasarkan Kabupaten/Kota
Di Gorontalo (Persen)



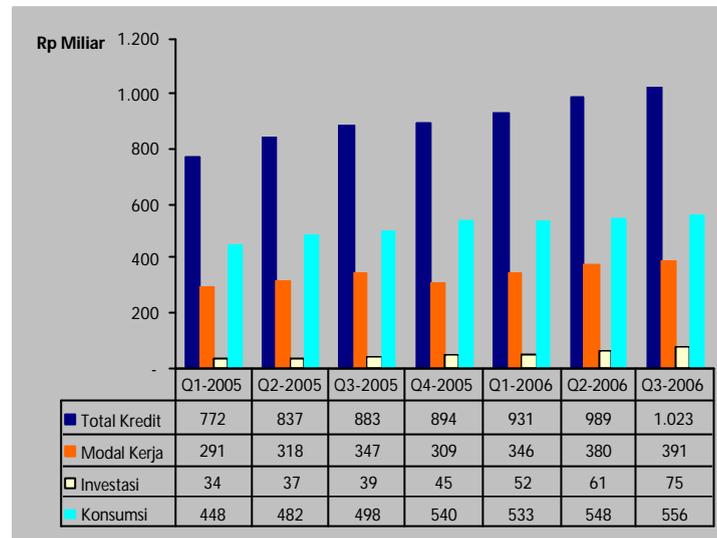
Sumber : Bank Indonesia Manado, *dilolah*

Berdasarkan pertumbuhannya secara triwulanan, seluruh kabupaten/kota di Gorontalo mengalami perlambatan. Pada triwulan III 2006, Kab.Gorontalo mencatat pertumbuhan positif (4%) dan Kota Gorontalo (0,71%).

2. Penyaluran Kredit

Fungsi intermediasi perbankan di Gorontalo sampai triwulan III 2006 berjalan baik tercermin dari meningkatnya kredit yang disalurkan perbankan. Secara triwulanan, kredit di Gorontalo naik 3,46% namun relatif lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang mencapai 6,2%. Demikian pula hal yang sama terjadi pada pertumbuhan tahunannya, tercatat pada triwulan ini mencapai sebesar 15,85% atau relatif lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 18,13%. Berdasarkan jenis penggunaannya, seluruh jenis kredit mencatat pertumbuhan triwulanan yang positif dengan pertumbuhan tertinggi dicatat oleh kredit investasi 23,79% atau meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya 17,03%. Menurut pangsa pasarnya, kredit konsumsi masih mencatat pangsa terbesar yaitu sebesar 54,38% atau relatif sama bila dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 54,95%.

Grafik 4.5.
Pertumbuhan Kredit Bank Umum di Gorontalo



Sumber : Bank Indonesia Manado

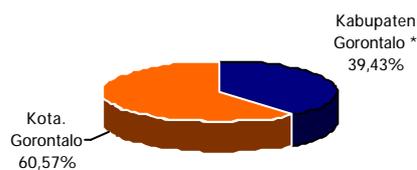
Secara sektoral, pertumbuhan kredit tertinggi terjadi di sektor transportasi dan komunikasi sebesar 119,85% walaupun dengan nominal yang relatif kecil dari Rp3 miliar naik menjadi Rp6 miliar. Sektor lainnya yang mencatat pertumbuhan tertinggi adalah perindustrian 23,06%. Sementara itu, penyaluran kredit di sektor pertambangan dan sektor jasa sosial kemasyarakatan justru mengalami koreksi masing-masing sebesar 20% dan 13,3%. Menurut pangsaanya, penyaluran kredit terbesar tercatat pada sektor lain-lain (sektor konsumsi) sebesar 55,37% yang diikuti oleh sektor perdagangan, restoran dan hotel dengan pangsa sebesar 33,67%. Berdasarkan kelompok bank, dominasi bank pemerintah didalam penyaluran kredit masih terus berlanjut pada triwulan laporan. Pangsa bank pemerintah dalam penyaluran kredit di Gorontalo mencapai 90,84% atau turun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 91,28%.

Tabel 4.2
Kredit Berdasarkan Sektor Ekonomi (Rp Miliar)
Di Gorontalo

Kredit Sektoral	2005				2006		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3
Total	772	837	883	894	931	989	1.023
Pertanian	31	35	39	32	40	42	47
Pertambangan	-	-	-	-	-	0	0
Perindustrian	14	17	19	6	23	24	30
Listrik, Gas dan Air Bersih	-	-	-	-	-	-	-
Konstruksi	12	14	15	17	13	19	20
Perdagangan, Hotel & Restoran	240	263	287	275	304	335	344
Transpostasi & Komunikasi	2	2	2	2	2	2	6
Jasa Dunia Usaha	3	4	4	1	4	7	7
Jasa Sosial/Kemasyarakatan	9	6	9	12	1	2	1
Lainnya	460	496	510	550	544	559	566

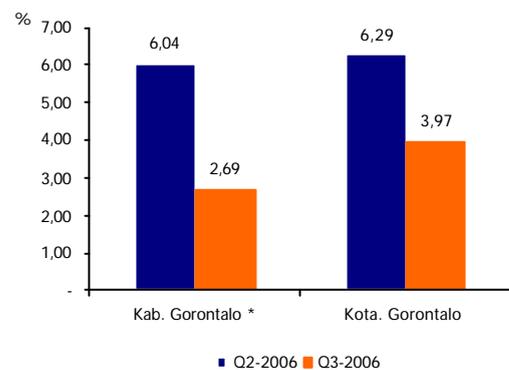
Sumber : Bank Indonesia Manado

Berdasarkan wilayah penyalurannya, kota Gorontalo menyerap 60,57% dari total kredit sedangkan selebihnya disalurkan ke kabupaten Gorontalo (30,43%). Tidak meratanya penyebaran kredit ini diakibatkan relatif rendahnya daya serap kredit di luar kota Gorontalo karena belum terlalu tingginya aktivitas perekonomian di daerah tersebut. Selain itu, sebagian besar jaringan kantor perbankan masih terkonsentrasi di kota Gorontalo.



* Termasuk Boalemo, Pohuwato dan Bone Bolango

Grafik 4.6
Sebaran Kredit Berdasarkan Kabupaten/Kota
Di Gorontalo

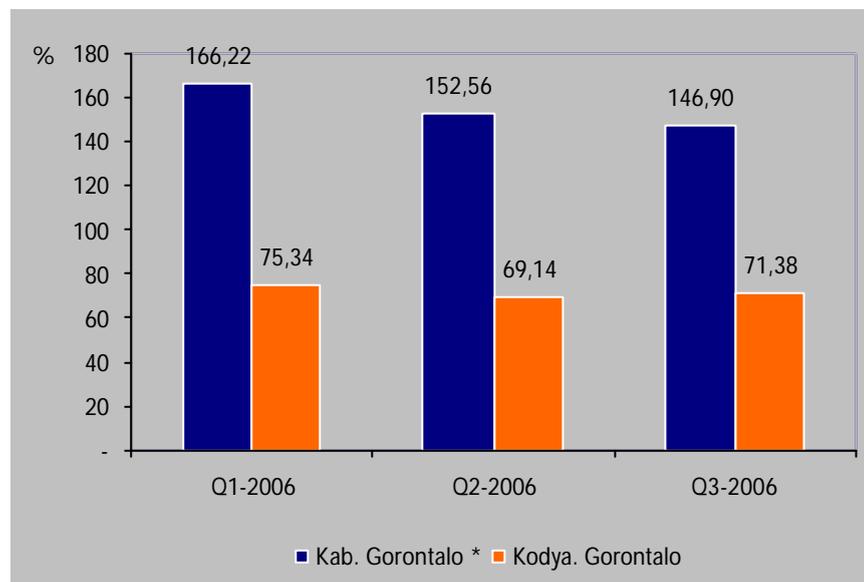


Grafik 4.7
Pertumbuhan Berdasarkan Kabupaten/Kota
Di Gorontalo

Dilihat berdasarkan pertumbuhannya secara triwulanan, kedua daerah tingkat II pertumbuhan kreditnya mencatat pertumbuhan yang cukup baik serta lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu masing-masing Kabupaten Gorontalo (6,29%) dan kota Gorontalo (3,97%).

Fungsi intermediasi perbankan di Gorontalo yang dicerminkan dari rasio Loan To Deposit (LDR) tercatat mengalami perbaikan yaitu dari 82,41% (triwulan II 2006) menjadi 83,89% pada triwulan ini. Dari kedua daerah tingkat II di Gorontalo, pada triwulan ini rasio Loan To Deposit (LDR) tertinggi dicatat oleh kab.Gorontalo sebesar 146,9% atau turun dibandingkan triwulan sebelumnya 152,56% sedangkan kota Gorontalo mencatat peningkatan dari 69,14% pada triwulan sebelumnya menjadi 71,38% pada triwulan laporan.

Grafik 4.8
Rasio Loan to Deposit Berdasarkan Kabupaten/Kota di Gorontalo
(Persen)



Sumber : Bank Indonesia Manado, *diolah*

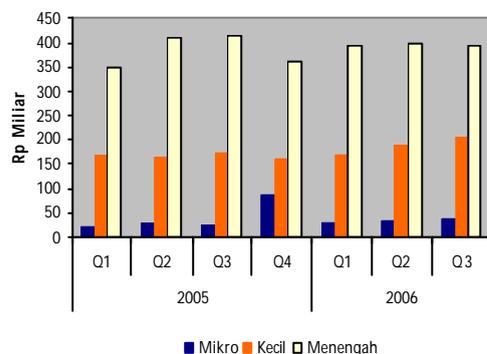
Secara umum, penyaluran kredit di Gorontalo meskipun mencatat pertumbuhan positif namun masih relatif lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Penyaluran kredit kepada sektor-sektor yang dominan juga masih rendah pertumbuhannya pada triwulan

III 2006. Hal ini merupakan konsekuensi dari sikap kehati-hatian perbankan dalam menyalurkan kredit serta belum kuatnya sinyal penguatan ekonomi di masa mendatang. Dalam rangka meningkatkan perekonomian baik nasional maupun regional, Bank Indonesia dalam triwulan III-2006 ini telah menurunkan suku bunga (BI rate) sebesar 125 bps menjadi 11,25% dibandingkan akhir triwulan sebelumnya.

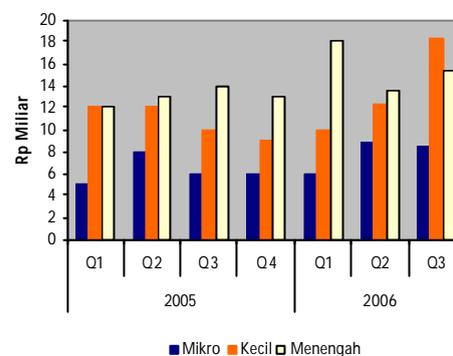
3. Kredit UMKM

Porsi penyaluran kredit UMKM (usaha mikro, kecil dan menengah) di Gorontalo terhadap penyaluran kredit secara keseluruhan memiliki kecenderungan penurunan. Namun secara nominal, nilai kredit yang berhasil disalurkan oleh perbankan di Gorontalo, baik kredit secara umum maupun kredit UMKM masih menunjukkan peningkatan.

Grafik 4.9
Perkembangan Kredit UMKM
Provinsi Gorontalo
(Rp Miliar)



Grafik 4.10
Perkembangan NPL Kredit UMKM
Provinsi Gorontalo
(Rp Miliar)

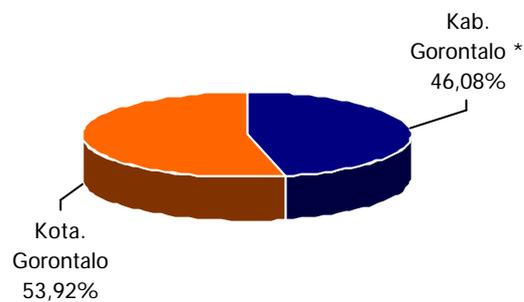


Sumber : Bank Indonesia Manado, *diolah*

Penyaluran kredit UMKM sampai dengan triwulan III 2006 mencatat peningkatan. Secara triwulanan, UMKM tumbuh 2,3% atau secara tahunan sebesar 4,57%. Hal ini seiring dengan ekspansi kredit bank secara umum yang juga mengalami pertumbuhan positif. Berdasarkan pangsaanya, penyaluran kredit UMKM masih didominasi pada kredit menengah dengan porsi sebesar 61,85% sedangkan kredit mikro dan kecil hanya mengambil porsi masing-masing sebesar 5,98% dan 32,17%. Kecilnya porsi kredit

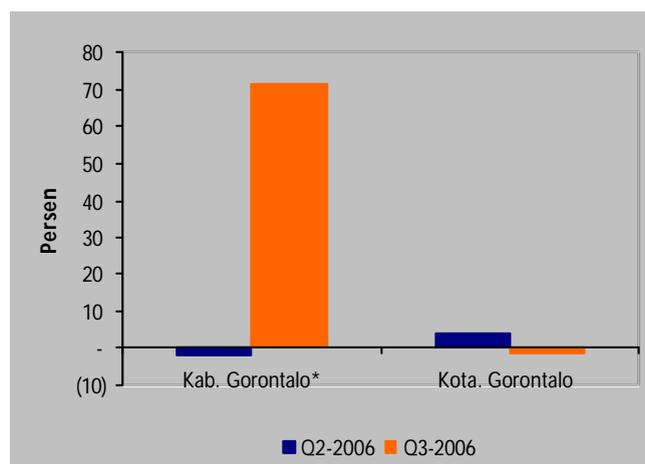
mikro dan kecil terutama disebabkan oleh cukup tingginya rasio kredit bermasalah pada sektor ini yaitu masing-masing sebesar 22,13% dan 8,94%, jauh dari batas toleransi Bank Indonesia. Sedangkan rasio kredit bermasalah pada kredit menengah hanya sebesar 3,89%.

Grafik 4.11
Sebaran Kredit UMKM Berdasarkan Kabupaten/Kota Triwulan III-2006



Sumber : Bank Indonesia Manado, *diolah*

Grafik 4.12 Pertumbuhan Kredit UMKM di Kabupaten/Kota Se-Gorontalo Triwulan III-2006



Sumber : Bank Indonesia Manado, *diolah*

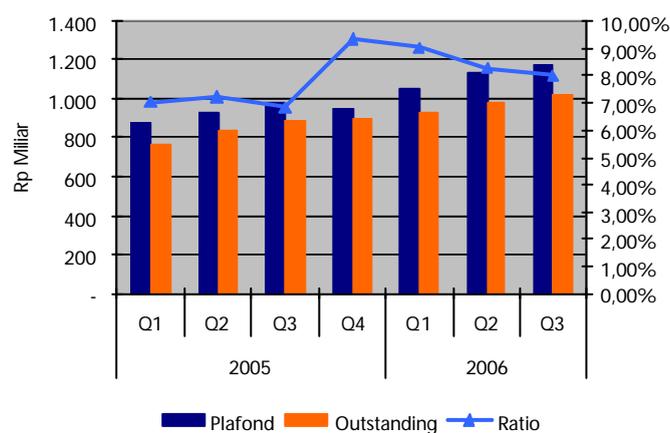
Berdasarkan penyebarannya, penyaluran kredit UMKM masih belum merata dan lebih banyak terfokus pada daerah-daerah tertentu. Tercatat kota Gorontalo menyerap 53,92% atau turun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 67,13% dari total kredit UMKM yang disalurkan di wilayah Gorontalo, sedangkan selebihnya diserap oleh kabupaten Gorontalo (termasuk Boalemo, Pohuwato dan Bone Bolango) justru mencatat peningkatan pangsa kredit UMKM dari 33,87% pada akhir triwulan II 2006 menjadi 46,08% pada triwulan ini. Dilihat dari sisi pertumbuhan, kab. Gorontalo pada triwulan ini mencatat pertumbuhan tertinggi untuk total kredit UMKM di Gorontalo yaitu sebesar 71,54%.

B. RISIKO KREDIT

1. Rasio Kelonggaran Tarik Kredit

Berdasarkan laporan bulanan bank umum (LBU) tercatat bahwa rasio kelonggaran tarik kredit mengalami penurunan dari 8,24% pada akhir triwulan II 2006 menjadi 8,02% pada triwulan laporan. Menurunnya rasio kelonggaran tarik kredit ini disebabkan banyak nasabah yang merealisasikan kegiatan usahanya dengan menarik kredit yang telah disetujui bank dalam rangka meningkatkan tambahan stok barang untuk memenuhi kenaikan permintaan menjelang bulan Ramadhan serta perayaan hari raya Idul Fitri.

Grafik 4.13. Perkembangan Rasio Kelonggaran Tarik Bank Umum di Gorontalo

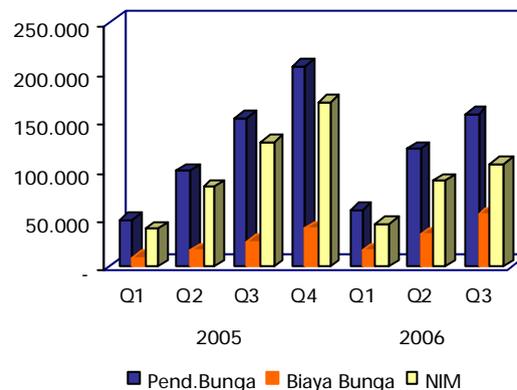


Sumber : Bank Indonesia Manado

2. Net Interest Margin (NIM)

Berdasarkan neraca konsolidasi bank umum, saldo bersih pendapatan bunga setelah dikurangi biaya bunga atau yang biasa disebut Net Interest Margin (NIM) untuk triwulan II 2006 berada dalam keadaan positif. Hal ini berarti bahwa pendapatan bunga (antara lain dalam bentuk kredit dan penempatan antar bank) lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga (antara lain dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito). Namun, pencapaian NIM triwulan III-2006 masih lebih rendah dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Tercatat NIM triwulan laporan sebesar Rp104,69 miliar atau turun dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar Rp126,39 miliar. Penurunan ini lebih disebabkan biaya bunga yang lebih tinggi sebagai dampak masih relatif tingginya tingkat suku bunga dana saat ini.

Grafik 4.14 Net Interest Margin Bank Umum di Gorontalo



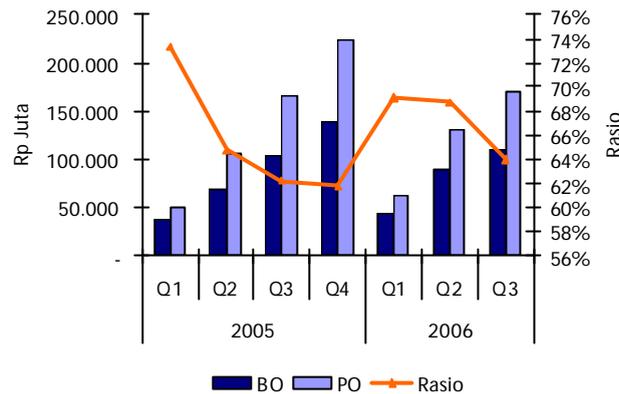
Sumber : Bank Indonesia Manado

3. Rasio BOPO

Tingkat efisiensi perbankan yang antara lain diukur dengan rasio BOPO memperlihatkan peningkatan dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Sampai dengan triwulan III 2006, rasio BOPO bank umum di Gorontalo

tercatat sebesar 64,02%, memburuk dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 62,23%.

Grafik 4.15 Rasio BOPO Bank Umum di Provinsi Gorontalo

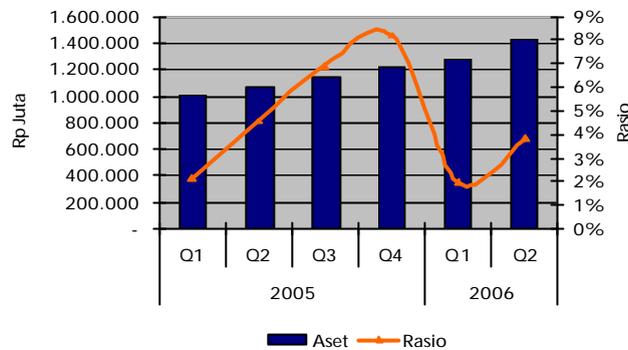


Sumber : Bank Indonesia Manado

4. Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) yang mengindikasikan kemampuan menghasilkan laba dengan asset yang dimiliki tercatat sedikit mengalami penurunan bila dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Pada triwulan III 2006, ROA bank umum di Gorontalo tercatat 5,81% atau relatif menurun dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 6,96%. Penurunan ini disebabkan beberapa hal antara lain meningkatnya asset yang dimiliki tidak diimbangi secara seimbang dengan kemampuan menghasilkan laba yang diharapkan. Tercatat asset bank umum di Gorontalo pada triwulan III 2006 mencapai Rp1,47 triliun atau naik 28,72% dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya, sedangkan laba yang dihasilkan meningkat hanya 7,59%.

Grafik 4.16 Return on Asset (ROA) Bank Umum di Gorontalo



Sumber : Bank Indonesia Manado

5. Sensitivitas Resiko Pasar

Sensitivitas terhadap resiko pasar adalah tingkat kepekaan aset maupun liabilities terhadap volatilitas suku bunga. Aset dan liabilities dimaksud adalah aktiva maupun passiva yang sensitive terhadap perubahan suku bunga. Tingkat sensitivitas dipengaruhi oleh struktur on/off balance sheet antara lain : jenis, karakteristik, jangka waktu, besaran dan rating instrument. Tingkat sensitivitas yang tinggi dapat dilihat dari besarnya perubahan yang diakibatkan oleh volatilitas suku bunga dan nilai tukar. Pendekatan yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat sensitivitas tersebut adalah pendekatan melalui perhitungan Net Portfolio Value (NPV), yaitu untuk mengetahui perubahan economic value dari suatu portofolio. Pendekatan lain yang dapat digunakan adalah pendekatan earning, yaitu pendekatan untuk menghitung potensial profit dan loss dari suatu portofolio. Mengingat dalam perhitungan sensitivitas terhadap resiko pasar juga menetapkan potensial loss terhadap eksekusi modal maka pendekatan yang relevan untuk mengukur tingkat sensitivitas adalah pendekatan earning.

Dalam hal ini diperlukan identifikasi secara tepat atas aset, kewajiban, dan rekening administratif yang mengandung risiko suku bunga dan nilai tukar baik aktivitas fungsional tertentu maupun aktivitas bank secara keseluruhan. Setelah itu dilakukan perhitungan gap position suku bunga maupun nilai tukar. Semakin besar bank

memelihara gap position maka semakin tinggi potensial profit dan loss bank. Oleh karena itu diperlukan peraturan gap yang sesuai dengan strategi yang diambil yaitu dengan mempertimbangkan perkiraan arah suku bunga (interest rate forecast), tingkat keyakinan manajemen terhadap perkiraan yang dimaksud (degree of confidential) dan preferensi tingkat resiko yang diambil (risk appetite).

Sensitivitas asets dan liabilities ditunjukkan oleh perubahan NIM bank akibat perubahan suku bunga, sedangkan perubahan NIM dipengaruhi oleh posisi gap bank. Tingkat sensitivitas NIM bank terhadap perubahan suku bunga sangat tergantung kepada karakteristik instrumen keuangan yang membentuk portofolio bank tersebut, antara lain jatuh tempo (maturity) dan karakteristik suku bunga bank (floating atau fixed).

Tabel 4.3
Portopolio interest instrument perbankan
di Gorontalo

No.	Aktiva	Q4-05	Q1-06	Q2-06	Q3-06
1	Penempatan pada Bank Indonesia	-	-	-	-
2	Penempatan pada Bank Lain	12.092	14.091	14.287	22.863
3	Surat Berharga yang Dimiliki	-	-	79	-
4	Kredit yang Diberikan	893.672	931.115	988.727	1.022.967
5	Tagihan Lainnya	36	35	66	39
Total Aktiva		905.800	945.241	1.003.159	1.045.869

No.	Aktiva	Q4-05	Q1-06	Q2-06	Q3-06
1	Giro	244.477	191.382	250.424	239.891
2	Tabungan	500.772	493.011	561.648	581.659
3	Simpanan Berjangka	230.048	351.473	387.741	397.899
4	Kewajiban kepada Bank Indonesia	5	5	5	5
5	Kewajiban kepada Bank Lain	13.156	14.167	14.478	23.243
6	Surat Berharga yang Diterbitkan	702	614	655	783
7	Pinjaman yang Diterima	3.773	3.574	3.376	3.716
8	Kewajiban Lainnya	8.906	8.455	11.183	9.682
9	Setoran Jaminan	1.789	1.020	2.472	2.521
Total Passiva		1.003.628	1.063.701	1.231.982	1.259.399
GAP (Total Aktiva-Total Passiva)		(97.828)	(118.460)	(228.823)	(213.530)

Sumber : Bank Indonesia Manado

Memperhatikan kondisi assets dan liabilities perbankan Gorontalo selama dua triwulan terakhir menunjukkan kebijakan $RSA < RSL$. Apabila diasumsikan pada triwulan mendatang terjadi penurunan suku bunga (BI Rate) berkenaan dengan berkurangnya tekanan inflasi dan semakin membaiknya indikator makroekonomi, diperkirakan pendapatan bank akan naik karena penurunan interest expense lebih besar dari pada penurunan interest income. Sebaliknya, apabila suku bunga naik maka pendapatan akan turun karena interest expense lebih besar dari pada interest income.

C. PERKEMBANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR)

Secara kelembagaan, jumlah BPR yang beroperasi di wilayah kerja Bank Indonesia Manado yang beroperasi di Provinsi Gorontalo sebanyak 7 BPR dengan jumlah 8 kantor yang beroperasi. Sampai triwulan III 2006, kinerja BPR di Gorontalo cukup menggembirakan, hal ini antara lain tercermin dari peningkatan jumlah asset, dana pihak ketiga yang dihimpun serta jumlah kredit yang berhasil disalurkan. Namun demikian, hal ini tidak diiringi dengan perubahan kualitas kredit yang relatif sama dengan triwulan sebelumnya.

Tabel 4.4
Perkembangan Usaha BPR Gorontalo
(Rp Miliar)

Komponen	2005				2006		
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3
Total Aset	18	19	20	20	20	21	21
Dana Pihak Ketiga	6	8	7	6	10	6	6
Deposito	3	5	4	4	7	4	4
Tabungan	3	3	3	2	3	2	2
Kredit Jenis Penggunaan	16	17	15	14	15	14	15
Modal Kerja	13	14	13	12	13	13	12
Investasi	-	-	-	-	-	0	0
Konsumsi	3	3	2	2	2	2	2
Kredit Sektor	16	17	15	14	15	14	15
Pertanian	1	1	1	-	-	0	0
Perindustrian	-	-	-	-	-	0	0
Perdagangan, Hotel & Restoran	10	11	10	9	10	10	10
Jasa-jasa	1	1	1	1	1	1	2
Lain-lain	4	4	3	3	3	2	3
NPL							
Nominal	4	4	3	3	4	4	4
Ratio (%)	23.40	22.02	22.22	23.08	26.91	24.96	27,36

Sumber : Bank Indonesia Manado

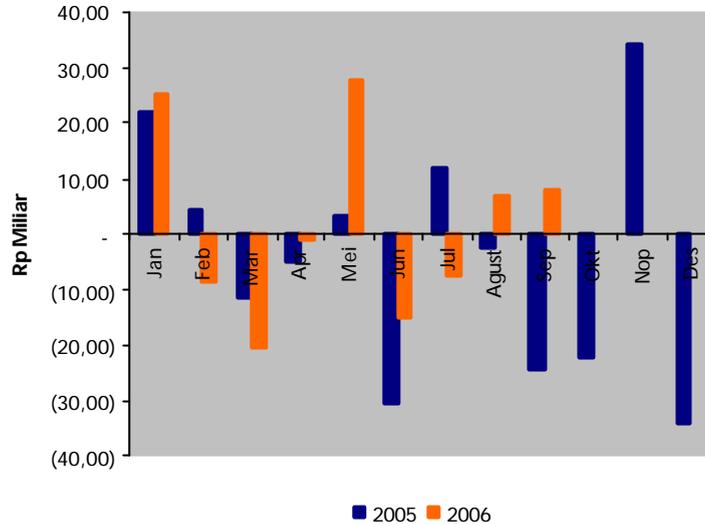
Pada triwulan III 2006, total asset BPR di Gorontalo tercatat sebesar Rp21 miliar, dengan jumlah dana yang berhasil dihimpun (DPK) sebesar Rp6 miliar dan jumlah kredit yang disalurkan sebesar Rp15 miliar. Berdasarkan komponen pembentuk DPK, sebagian besar dalam bentuk simpanan berjangka (deposito) dengan share sebesar 65,89% atau sebesar Rp4 miliar, sedangkan sisanya dalam bentuk tabungan. Berdasarkan jenisnya, kredit yang disalurkan sebagian besar merupakan kredit modal kerja dengan share sebesar 83,8%, selanjutnya adalah kredit konsumsi dengan share sebesar 14,84% dan sisanya kredit investasi. Dibandingkan dengan akhir triwulan sebelumnya, kredit investasi mencatat pertumbuhan positif tertinggi 258,64% meskipun dengan nominal yang relatif kecil serta diikuti kredit konsumsi yang tumbuh 33,95%. Sementara itu, kredit modal kerja yang memiliki pangsa terbesar justru mengalami koreksi pertumbuhan -1,08%. Fungsi intermediasi berjalan baik, tercermin dari rasio LDR (Loan To Deposit Ratio) BPR di Gorontalo yang sudah mencapai 234,17% atau naik dibandingkan triwulan sebelumnya 219,78%. Dari sisi kualitas kredit, tercatat mengalami penurunan tercermin dari rasio *Non Performing Loan (NPL)* yang meningkat dari 24,96% pada akhir triwulan II 2006 menjadi 27,36% pada triwulan laporan.

D. PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN REGIONAL

1. Perkembangan Aliran Uang Kartal

Dalam rangka memenuhi kebutuhan likuiditas dan kebutuhan uang yang layak edar bagi masyarakat (*fit to transaction*) yang lokasinya jauh dari Manado, Kantor Bank Indonesia Manado melaksanakan kegiatan kas titipan di Gorontalo dengan bekerjasama dengan salah satu bank umum di wilayah tersebut. Kegiatan kas titipan di Gorontalo sepanjang triwulan III 2006 berada pada kondisi *net inflow* sebesar Rp7,26 miliar yang berarti aliran uang kartal yang masuk ke dalam khasanah kas titipan lebih besar dibandingkan aliran keluar uang kartal dari khasanah. Kondisi *net inflow* relatif sama bila dibandingkan triwulan yang sama tahun 2005 yang juga mengalami keadaan *net inflow*.

Grafik 4.17. Netflow Kas Titipan Gorontalo

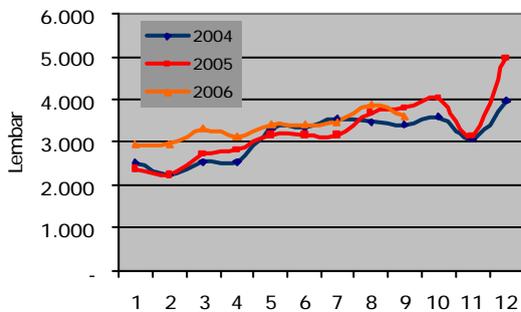


Sumber : Bank Indonesia Manado

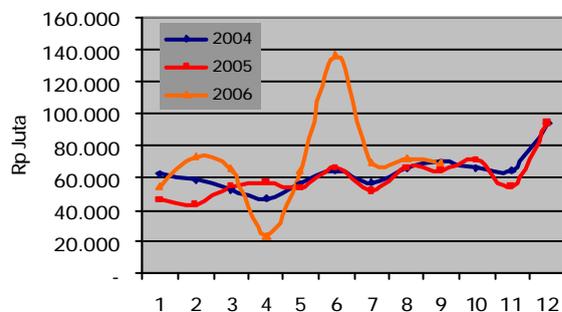
2. Perkembangan Kliring Non BI di Gorontalo

Selama triwulan laporan, jumlah perputaran nominal warkat kliring non BI di Gorontalo tercatat Rp209,69 miliar atau turun 6,47% dibandingkan triwulan sebelumnya. Namun sebaliknya, jumlah warkat yang dikliringkan naik 10,03% menjadi sebesar 10.958 lembar. Rata-rata harian nominal kliring penyerahan melalui kliring non BI di Gorontalo selama triwulan laporan turun 4,27% atau menjadi sebesar Rp3,3 miliar, sementara itu rata-rata lembar warkat yang dikliringkan naik dari 161 lembar menjadi 174 lembar per hari.

**Grafik 4.18
Perputaran Warkat Kliring Non BI
Di Gorontalo**

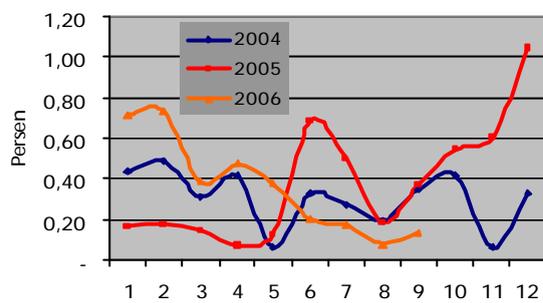


**Grafik 4.19
Perputaran Nominal Kliring Non BI
Di Gorontalo**

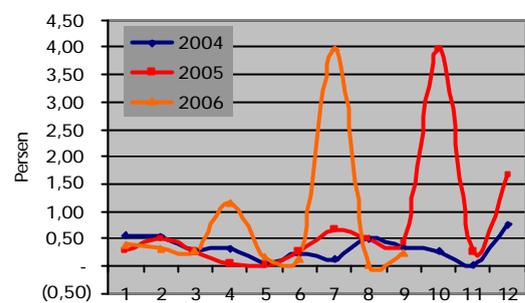


Rasio penolakan jumlah Cek/BG kosong terhadap jumlah warkat kliring tercatat turun dari 0,36% pada triwulan I 2006 menjadi 0,13% pada triwulan laporan. Sedangkan rasio jumlah nominal Cek/BG kosong terhadap total nominal keseluruhan warkat yang dikliringkan tercatat justru meningkat dari 0,47% pada triwulan II 2006 menjadi 1,41% pada triwulan laporan.

Grafik 4.20
Rasio Warkat Cek/BG Kosong
Di Gorontalo



Grafik 4.21
Rasio Nominal Cek/BG Kosong
Di Gorontalo



BAB V. KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

A. Tenaga Kerja

Jumlah angkatan kerja (berusia 15 tahun ke atas) di Gorontalo relatif meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil Sakernas (Survey Tenaga Kerja Nasional), jumlah angkatan kerja pada tahun 2001 tercatat sebanyak 354.592 orang meningkat menjadi 388.184 orang pada tahun 2005. Dari jumlah tersebut tercatat 90,21% diantaranya berstatus bekerja, sedangkan sisanya 9,79% merupakan pengangguran.

Sementara itu jumlah pengangguran/pencari kerja di Gorontalo terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2001, jumlah pengangguran masih tercatat 27.576 orang atau 10,17% dari angkatan kerja terus meningkat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2004 menjadi 45.360 orang atau 12,29%. Kondisinya relatif menurun di tahun 2005, jumlah pengangguran mencapai 37.993 atau sekitar 9,79% dari total angkatan kerja.

Tabel 5.1.
Perkembangan Ketenagakerjaan di Provinsi Gorontalo
Orang

Tahun	Bekerja	Pengangguran	Angk. Kerja
2001	327,016	27,576	354,592
2002	285,966	43,392	329,358
2003	321,766	36,414	358,180
2004	323,625	45,360	368,985
2005	350,191	37,993	388,184

Sumber : BPS, Sakernas

Sementara itu, bila dilihat berdasarkan sektor ekonominya selama kurun waktu 5 tahun terakhir pola distribusi tenaga kerja berdasarkan sektor ekonomi tidak mengalami perubahan yang berarti. Sektor pertanian tercatat menyerap tenaga kerja paling tinggi diantara sektor lainnya, keadaan ini seiring dengan kondisi perekonomian daerah mengingat lokomotif pertumbuhan daerah ini tercatat pada sektor pertanian. Tenaga kerja yang bergerak di sektor pertanian pada tahun 2005 tercatat mencapai 184.042

orang, meningkat 18,38% dibandingkan tahun 2004 yang tercatat 155.465 orang. Sektor perdagangan dan sektor jasa juga mencatat peningkatan penyerapan tenaga kerja dibandingkan tahun sebelumnya, tercatat pertumbuhannya masing-masing sebesar 7,59% dan 8,42%. Perkembangan distribusi tenaga kerja berdasarkan sektor ekonomi di Gorontalo dapat dilihat pada Tabel 1.10 dibawah ini.

Tabel 5.2.
Distribusi Tenaga Kerja Berdasarkan Sektor Ekonomi
Provinsi Gorontalo

Sektor	Orang				
	2001	2002	2003	2004	2005
Pertanian	204.504	159.060	197.538	155.465	184.042
Pertambangan	2.825	1.734	4.664	4.545	2.205
Industri Pengolahan	18.068	17.628	19.638	26.265	24.761
Listrik, Gas dan Air Bersih	-	558	269	2.085	1.087
Bangunan	6.402	7.044	10.044	12.560	9.149
Perdagangan, Hotel dan Restoran	37.616	41.412	35.370	52.605	56.599
Pengangkutan dan Komunikasi	19.863	21.582	17.600	24.030	22.593
Keuangan, Sewa dan Jasa Perush.	1.548	1.086	2.543	3.000	3.057
Jasa-jasa	36.190	35.862	34.100	43.070	46.698
Jumlah	327.016	285.966	321.766	323.625	350.191

Sumber : BPS, Sakernas

Tabel 5.3.
Perkembangan Tenaga Kerja di Sektor Formal dan Informal
Provinsi Gorontalo

Sektor	Orang				
	2001	2002	2003	2004	2005
Formal	71.638	77.310	71.575	102.200	101.187
Informal	255.378	208.656	250.191	221.425	249.004
Jumlah	327.016	285.966	321.766	323.625	350.191

Sumber : BPS, Sakernas

Sektor informal menyerap tenaga kerja lebih dominan dibandingkan sektor formal. Selama kurun waktu 2001 hingga 2005, sektor informal menyerap tenaga kerja berkisar 70%-80% dari total angkatan kerja. Pada tahun 2005, sektor Informal menyerap tenaga kerja sebesar 71,1% dari total tenaga kerja atau relatif lebih tinggi dibandingkan tahun 2004 yang mencapai 68,42%. Hal ini menunjukkan, sektor informal peranannya cukup tinggi dalam penciptaan lapangan kerja dibanding sektor formal.

BAB VI. OUTLOOK KONDISI EKONOMI DAN INFLASI

A. PERTUMBUHAN EKONOMI

Pertumbuhan ekonomi Gorontalo pada triwulan IV 2006 diperkirakan akan lebih baik dibandingkan triwulan III 2006 dengan laju pertumbuhan sebesar 5,83%-6,33%. Peningkatan tersebut terjadi karena adanya peningkatan pada seluruh jenis pengeluaran, yaitu konsumsi, investasi, ekspor dan impor. Khusus untuk investasi, didukung oleh meningkatnya investasi pemerintah yang diperkirakan akan melonjak seiring dengan akan berakhirnya tahun anggaran. Dengan perkiraan laju pertumbuhan pada triwulan IV tersebut, maka secara keseluruhan sepanjang tahun 2006, perekonomian Gorontalo diperkirakan akan tumbuh sebesar 6,45%-6,95%.

Tabel 6.1.
Perkiraan Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Berdasarkan Pengeluaran (Persen)

Komponen	2005		2006					2006p	
	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4p		Maks	Min
						Maks	Min		
Konsumsi	8.06	10.14	3.45	6.78	6.09	3.79	3.29	5.27	4.77
Konsumsi Rumah Tangga	-27.91	-26.48	1.37	4.07	3.82	0.73	0.23	2.71	2.21
Lembaga Swasta Non Profit	0.79	10.00	11.59	25.41	3.24	8.70	8.20	11.87	11.37
Konsumsi Pemerintah	14.28	16.08	7.69	11.83	10.86	9.95	9.45	10.40	9.90
Pembentukan Modal Tetap Bruto	-0.60	3.43	17.62	18.39	14.87	11.48	10.98	15.66	15.16
Ekspor	20.50	22.88	7.12	11.19	17.58	23.40	22.90	14.05	13.55
Impor	10.38	24.49	13.18	16.42	10.67	-6.03	-6.53	8.21	7.71
PDRB	5.65	8.41	9.35	5.89	6.06	6.33	5.83	6.95	6.45

1. Sisi Permintaan

Berdasarkan permintaan, konsumsi pada triwulan IV 2006 diperkirakan meningkat dengan laju pertumbuhan sebesar 3,29%-3,79%. Peningkatan konsumsi terjadi karena meningkatnya permintaan menjelang dan pada saat perayaan hari-hari besar keagamaan yaitu lebaran dan natal. Selain itu persiapan masyarakat Gorontalo dalam menghadapi perayaan pergantian tahun diperkirakan juga akan meningkatkan kegiatan konsumsi di triwulan mendatang.

Investasi pada triwulan IV 2006 diperkirakan akan tumbuh positif yaitu sebesar 10,98%-11,48%. Peningkatan ini diperkirakan akan terjadi dengan mulai terserap secara optimalnya investasi pemerintah daerah yang seharusnya diluncurkan pada triwulan-triwulan sebelumnya namun tertunda hingga triwulan IV. Investasi swasta diperkirakan juga akan tumbuh positif. Hal ini antara lain terlihat dari terus maraknya pembangunan ruko dan properti di Kota Gorontalo. Hal ini didukung pula oleh pembangunan infrastruktur jalan dan jembatan di beberapa lokasi di Gorontalo.

Ekspor pada triwulan triwulan IV 2006 diperkirakan tumbuh lebih baik dengan laju pertumbuhan sebesar 22,90%-23,40%. Pemberlakuan peraturan pemerintah mengenai penghapusan pajak pertambahan nilai (PPN) terhadap produk primer diperkirakan akan berdampak pada peningkatan ekspor komoditas pertanian di Gorontalo selama khususnya produk ikan-ikanan (fish, crustaceans, moluses), perkebunan (kopi, teh, dan rempah-rempah lainnya) dan kayu (wood and articles of wood). Namun peningkatan tersebut diperkirakan tidak akan memberikan pengaruh yang significant terhadap total ekspor mengingat proporsi ekspor pertanian terhadap total ekspor per tahun masih relatif kecil.

Sementara itu, kegiatan impor pada triwulan IV 2006 diperkirakan akan mengalami kontraksi. Hal ini tentunya akan sangat menggembirakan oleh karena tingkat ketergantungan Gorontalo terhadap wilayah/daerah lainnya di luar Gorontalo akan semakin berkurang.

2. Sisi Penawaran

Sementara itu dari sisi sektoral diperkirakan akan terjadi pertumbuhan pada hampir semua sektor selama triwulan IV 2006. Sektor pertanian diperkirakan mengalami pertumbuhan antara 1,28%-1,78%. Sementara itu sektor bangunan diperkirakan akan tumbuh antara 0,95% - 1,45%. Hal ini antara lain tercermin dari terus maraknya

pembangunan properti di Gorontalo (pusat perbelanjaan/ mal, ruko, hotel, dan pemukiman).

Sektor perdagangan, hotel dan restoran diperkirakan meningkat sebesar 8,21% - 8,71%. Perkembangan sektor ini terutama berkenaan dengan masa liburan akhir tahun yang diperkirakan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Gorontalo sehingga menggairahkan sub sektor perhotelan dan restoran. Namun demikian, perdagangan otomotif dalam negeri diperkirakan akan masih lesu sesuai dengan daya beli masyarakat yang belum sepenuhnya pulih.

Tabel 6.2.
Perkiraan Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Berdasarkan Sektor Ekonomi (Persen)

Sektor	2005		2006					2006p *	
	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4p *		Maks	Min
						Maks	Min		
Pertanian	6.62	11.74	9.63	5.47	4.80	1.78	1.28	5.28	4.78
Pertambangan	4.37	10.34	0.38	-0.88	4.01	3.37	2.87	1.94	1.44
Industri Pengolahan	2.19	6.14	16.45	6.95	4.40	9.09	8.59	8.91	8.41
Listrik, Gas dan Air Bersih	-1.11	10.31	4.96	1.74	2.78	4.75	4.25	3.68	3.18
Bangunan	3.81	11.55	5.60	11.75	7.74	1.45	0.95	6.78	6.28
Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.89	6.98	8.65	4.87	4.99	8.71	8.21	6.86	6.36
Transportasi dan Komunikasi	5.68	11.67	8.53	3.05	9.81	5.62	5.12	6.82	6.32
Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan	20.80	-2.55	4.96	7.95	9.96	8.04	7.54	8.01	7.51
Jasa-jasa	2.52	8.75	11.41	5.36	5.13	13.54	13.04	8.82	8.32
PDRB	5.65	8.41	9.35	5.89	6.06	6.33	5.83	6.95	6.45

*) *winter's methode*

Sektor pengangkutan dan komunikasi diperkirakan akan tumbuh positif yaitu berkisar antara 5,12% - 5,62%. Perkembangan sub sektor pengangkutan antara lain ditandai dengan meningkatnya aktifitas dan frekuensi armada angkutan baik darat, udara dan laut guna mendukung mobilitas pemudik dan wisatawan saat berlangsungnya libur lebaran, natal dan tahun baru. Sementara itu peningkatan sub sektor komunikasi antara lain ditandai dengan terus berlangsungnya pembangunan menara BTS (Base Tranceiver System) oleh provider telekomunikasi yang ada di Gorontalo hingga mampu

memberikan kenyamanan pelanggan dalam berkomunikasi khususnya di daerah-daerah yang selama ini terisolir.

Sektor pertambangan dan penggalian diperkirakan akan tumbuh antara 2,87%-3,37%. Kegiatan pertambangan di Gorontalo sebagian besar merupakan pertambangan rakyat. Sementara itu, perkembangan sektor industri pengolahan diperkirakan tumbuh antara 8,59%-9,09%. Kontribusi pertumbuhan di sektor ini terutama berasal dari industri pengolah ikan maupun kayu walaupun pada besaran yang terbatas.

Sektor listrik, gas, dan air bersih diperkirakan meningkat sebesar 4,25%-4,75%. Keterbatasan pasokan listrik oleh PLN Gorontalo beberapa waktu belakangan ini diharapkan akan segera teratasi dengan datangnya musim penghujan sehingga menaikkan debit permukaan air. Sektor keuangan diperkirakan akan mengalami peningkatan sesuai dengan kebijakan Moneter yang terus menurunkan BI Rate. Sedangkan sektor jasa diperkirakan akan tumbuh lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya berkenaan dengan meningkatnya aktivitas pengelolaan jasa khususnya jasa hiburan dan rekreasi di samping jasa pemerintahan dan administrasi berkenaan dengan meningkatnya realisasi pengeluaran keuangan daerah menjelang berakhirnya tahun anggaran.

Implikasi Kebijakan

Kondisi perekonomian Gorontalo pada triwulan IV 2006 diperkirakan lebih baik dibandingkan dengan kondisi triwulan III 2006 dengan lokomotif pertumbuhan adalah kegiatan konsumsi baik konsumsi swasta (rumah tangga) maupun pemerintah. Meningkatnya permintaan masyarakat menjelang perayaan hari-hari besar keagamaan yaitu Lebaran dan Natal serta perayaan pergantian tahun, selain memberikan tekanan terhadap harga bahan makanan, makanan jadi dan sandang juga di sisi lain akan mendongkrak laju pertumbuhan Gorontalo secara umum. Namun, kegiatan investasi sebagai pendorong perekonomian diperkirakan belum optimal khususnya investasi asing.

Sementara itu, tertundanya beberapa proyek pemerintah daerah yang seharusnya dilakukan pada triwulan I, II dan III menyebabkan proses pekerjaan sejak pelelangan hingga penyelesaian dilakukan secara terburu-buru sehingga kurang memberikan hasil yang optimal. Di sisi lain, tertundanya proyek-proyek tersebut menyebabkan menumpuknya permintaan barang modal pada suatu periode sehingga memberikan tekanan terhadap harga khususnya harga bahan bangunan. Bagi sektor swasta, tertundanya proyek pemerintah juga memberikan disinsentif untuk memulai suatu investasi karena memberikan ekspektasi ketidakpastian mengenai kondisi perekonomian.

B. INFLASI

Inflasi regional kota Gorontalo pada triwulan IV 2006 diperkirakan masih cukup rendah meskipun akan sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan III 2006. Dengan memperhatikan besaran inflasi selama tahun 2006 (hingga september 2006) serta perkiraan tekanan inflasi pada triwulan mendatang maka diperkirakan laju inflasi kumulatif regional sampai akhir tahun 2006 akan berada dibawah 6%-7%.

Tekanan inflasi triwulan IV 2006 diperkirakan akan meningkat dibandingkan triwulan III 2006 dan merupakan inflasi triwulanan tertinggi sepanjang tahun 2006. Faktor pendorong inflasi pada triwulan mendatang diperkirakan berasal dari faktor musiman yaitu berlangsungnya perayaan hari-hari besar keagamaan Idul Fitri, Natal dan tahun baru yang biasanya mendorong masyarakat untuk lebih konsumtif. Sumbangan inflasi pada triwulan mendatang diperkirakan berasal dari kelompok bahan makanan dan kelompok transportasi, hal tersebut terkait dengan perkiraan meningkatnya permintaan terhadap beberapa barang-barang kebutuhan pokok serta kenaikan tarif angkutan.

Pada triwulan IV 2006, tekanan inflasi diperkirakan juga bersumber pada penyelesaian pembangunan proyek-proyek infrastruktur pemerintah. Penyelesaian proyek-proyek pembangunan pemerintah terkait dengan akan segera berakhirnya tahun anggaran pada triwulan ini sehingga mendorong kuatnya permintaan terutama komoditi yang

terkait dengan bahan-bahan bangunan yang sebagian besar justru didatangkan dari luar daerah. Khusus pelaksanaan kampanye Pilkada Gubernur pada triwulan mendatang, hal tersebut diyakini akan memberikan tekanan inflasi utamanya terhadap kelompok barang dan jasa yang terkait dengan kegiatan kampanye tersebut seperti transportasi dan sandang.

Dengan memperhatikan kondisi tersebut, diperkirakan inflasi tahunan kota Gorontalo akan berada pada level sebesar 16,5% - 17,5%. Selain itu, Bank Indonesia juga memperkirakan bahwa suplai dan distribusi barang selama triwulan mendatang diperkirakan tetap terjaga meskipun menghadapi sejumlah tantangan antara lain meningkatnya tekanan dari sisi permintaan.

Implikasi Kebijakan

Kondisi perekonomian Gorontalo pada triwulan IV 2006 diperkirakan lebih baik dibandingkan dengan kondisi pada triwulan III 2006. Namun demikian, konsumsi dan investasi sebagai pendorong perekonomian daerah yang utama belum sepenuhnya meningkat secara optimal.

Selanjutnya, kurangnya pemahaman oleh pelaksana lapangan atas pedoman pengadaan barang dan jasa serta pengawasan yang ketat oleh aparat penegak hukum menyebabkan tertundanya beberapa proyek pemerintah daerah yang seharusnya dilakukan pada triwulan I dan II menyebabkan proses pekerjaan hingga penyelesaian sedikit mengalami keterlambatan serta kurang memberikan hasil yang optimal. Di lain pihak, tertundanya proyek-proyek tersebut mendorong permintaan barang modal terakumulasi pada suatu periode terutama pada triwulan IV 2006 sehingga memberikan tekanan terhadap harga khususnya harga bahan bangunan yang sebagian besar masih didatangkan dari luar daerah. Bagi sektor swasta, tertundanya proyek pemerintah juga memberikan disinsentif untuk memulai suatu investasi karena memberikan ekspektasi ketidakpastian mengenai kondisi perekonomian.

BOX :**Dampak Kebijakan Bank Indonesia Berupa Penurunan BI Rate/Suku bunga SBI Terhadap Suku Bunga Dana dan Kredit Menggunakan Metode Vector Auto Regression (VAR)**

Penurunan suku bunga SBI hingga ke level 10,25% baru-baru ini (posisi 5 Oktober 2006) tentunya sangat menggembirakan bagi pelaku usaha. Hal ini diharapkan akan mampu mendorong perbankan secara umum untuk menurunkan suku bunga kreditnya hingga pembiayaan kepada sektor riil akan meningkat dan pada tahap lebih lanjut mampu memberikan kontribusi yang lebih besar bagi perkembangan ekonomi secara umum. Namun demikian, tak jarang masih sering didengar berbagai komentar bahwa penurunan BI rate tidak serta merta diikuti oleh perbankan untuk menurunkan suku bunganya khususnya kredit? Bagaimana pula dengan pergerakan suku bunga dana?

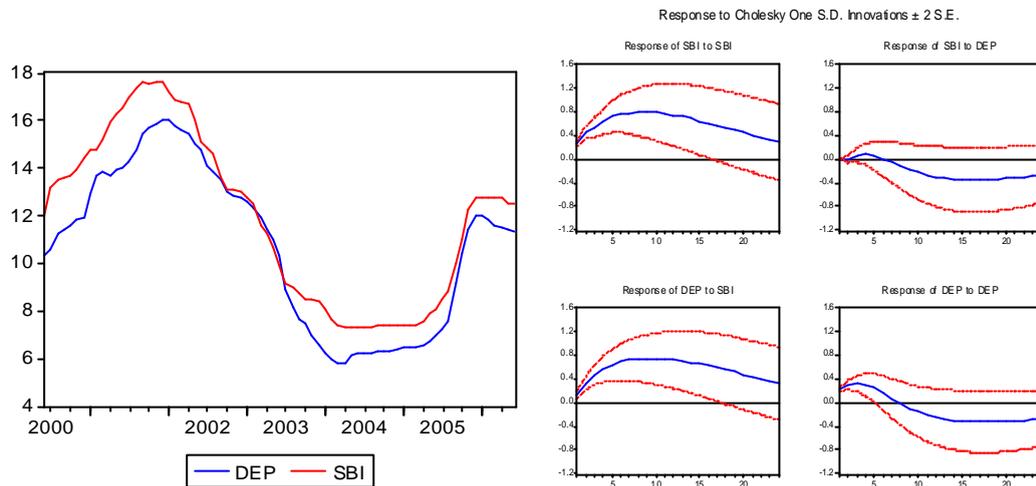
Metode yang digunakan dalam analisa adalah VAR (Vector Auto Regression). Model VAR umumnya digunakan untuk menyusun sistem peramalan dari data derat waktu yang saling terkait, dan untuk menganalisa efek/impact dinamis dari keberadaan faktor acak yang mengganggu sistem tersebut. Pendekatan VAR diterapkan jika struktur model yang ada membuat setiap variabel berfungsi sebagai variabel endogeneous yang merupakan fungsi dari nilai-nilai lag seluruh variabel endogenous yang ada pada sistem.

Model VAR :

$$X_t = \alpha_0 + \alpha_1 X_{t-1} + \epsilon_t$$

Data yang digunakan dalam analisa seluruhnya merupakan data nasional meliputi : data SBI 1 Bulan, suku bunga deposito 1 bulan, dan suku bunga kreidt (modal kerja,

investasi dan konsumsi) dengan periode pengamatan mulai Juni 2000 sampai dengan Juni 2006.



VAR Lag Order Selection Criteria

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
2	14.09153	65.75372	0.003000	-0.134148	0.211897*	0.001470*
3	17.89297	6.730427	0.003023	-0.127638	0.356824	0.062227
4	24.79813	11.77273*	0.002755*	-0.222889*	0.399991	0.021223
5	26.86868	3.394349	0.002946	-0.159629	0.601670	0.138731
6	27.34071	0.742871	0.003324	-0.043958	0.855759	0.308650

* indicates lag order selected by the criterion

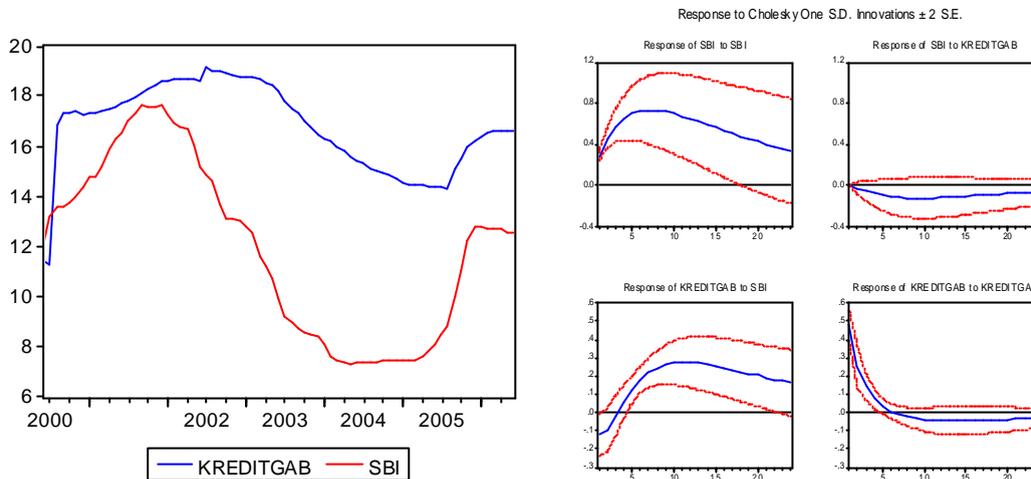
LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion



VAR Lag Order Selection Criteria

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
2	43.54760	22.17547	0.001142*	-1.099921*	-0.753876*	-0.964303*
3	47.41010	6.838515	0.001149	-1.095413	-0.610950	-0.905547
4	48.32849	1.565785	0.001274	-0.994377	-0.371496	-0.750264
5	48.58752	0.424633	0.001445	-0.871722	-0.110423	-0.573362
6	50.52646	3.051450	0.001554	-0.804146	0.095571	-0.451539
7	53.15902	3.970424	0.001638	-0.759312	0.278822	-0.352457
8	54.52944	1.977002	0.001803	-0.673097	0.503456	-0.211995
9	67.49598	17.85556*	0.001360	-0.967081	0.347889	-0.451732

* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

Dari hasil pengolahan dan analisa dapat disimpulkan bahwa :

1. Kebijakan Bank Indonesia dalam hal ini menurunkan BI rate atau suku bunga SBI sudah cukup efektif untuk menurunkan suku bunga perbankan secara umum. Namun demikian, perubahannya tidak serta merta pada saat yang bersamaan.

2. Pergerakan suku bunga SBI direspon oleh masing-masing jenis kredit secara berbeda-beda. Secara umum, kredit konsumsi merupakan jenis kredit yang paling responsif terhadap pergerakan suku bunga SBI sedangkan yang paling *reluctant* (lambat bergerak) adalah suku bunga kredit investasi dibandingkan dengan jenis kredit lainnya.

Respon perubahan SBI terhadap suku bunga kredit modal kerja, investasi dan konsumsi

No.	Item	Jenis Kredit			
		Rata2 Kredit	Modal Kerja	Investasi	Konsumsi
1.	Lag (respon awal optimum)	2	2	2	2
2.	Interval waktu hingga klimaks	11-12	13-14	14-15	11-12

3. Perubahan suku bunga kredit baik secara rata-rata gabungan maupun berdasarkan jenis penggunaan yaitu modal kerja, investasi dan konsumsi secara umum dapat dikatakan lebih responsif bila dibandingkan dengan perubahan suku bunga dana (yang direpresentasikan dengan suku bunga deposito 1 bulan) hal ini tercermin dari lag perubahan deposito sebesar 4 bulan yang lebih lama dibandingkan lag perubahan kredit sebesar 2 bulan setelah pergerakan BI Rate/suku bunga SBI. Walaupun demikian, efek perubahan suku bunga SBI akan lebih lama dirasakan oleh suku bunga kredit dibandingkan dengan suku bunga deposito. Dengan demikian, benar adanya penyesuaian suku bunga kredit relatif lebih lama dibandingkan dengan suku bunga dana. Faktor yang menyebabkan cukup *reluctant*-nya pergerakan suku bunga kredit diantaranya adalah sektor riil belum bergerak secara optimal sehingga untuk mempertahankan keuntungannya bank cenderung memberikan tingkat suku bunga yang tinggi. Hal ini terkait dengan iklim usaha dan investasi di Indonesia yang belum seperti yang kita harapkan bersama. Dengan demikian, kerjasama yang lebih intens dalam hal perbaikan iklim investasi tentunya akan membawa manfaat yang cukup besar tidak hanya bagi

pelaku usaha namun juga masyarakat secara umum. Tentunya Bank Indonesia, BPS, Bappeda dan instansi terkait lainnya

TOPICAL ISSUE :

INVESTASI MEMBUTUHKAN PENERANGAN

Masalah kelangkaan pasokan listrik merupakan masalah penting yang harus dipecahkan oleh PLN Cabang Gorontalo dan pemerintah daerah serta masyarakat Gorontalo. Pemadaman bergilir yang rutin terjadi belakangan ini tentunya sangat merugikan masyarakat dan para investor yang telah ada ataupun hendak datang berinvestasi di Gorontalo. Sebagai informasi, PLN Cabang Gorontalo masuk dalam wilayah kerja PT PLN (Persero) Wilayah Suluttenggo mencakup tiga Propinsi yaitu Sulawesi Utara (SULUT), Sulawesi Tengah (SULTENG) dan Gorontalo. Saat ini PLN Wil. Suluttenggo memiliki jumlah pelanggan sebesar 726.577 pelanggan dengan komposisi pelanggan rumah tangga sangat dominan yaitu 93,5%, Industri 0,1 % dan sisanya adalah pelanggan Bisnis dan Umum. Rendahnya kelompok industri dibandingkan rumah tangga membuat load faktor menjadi hanya sekitar 50%.

Neraca daya di Suluttenggo saat ini masih memiliki cadangan walaupun sudah tidak dapat dikatakan sesuai dengan pola pengoperasian yang benar mengingat apabila terjadi gangguan atau pemeliharaan pada salah satu unit yang besar maka bisa terjadi pemadaman bergilir, hal ini diperparah berdasarkan prakiraan bahwa tahun 2006 termasuk siklus musim kering yang akan sangat berpengaruh terhadap daya mampu jenis pembangkit bertenaga air. Sampai akhir tahun 2005 total daya mampu di SULUT sebesar 167,87 MW dengan beban puncak 145,6 MW, di SULTENG sebesar 97,84 MW dengan beban puncak 82,4 MW dan di Gorontalo sebesar 33,9 MW dengan beban puncak sebesar 28,1 MW. Komposisi produksi energi di Wilayah Suluttenggo masih didominasi oleh jenis Pembangkit berbahan bakar minyak. Total produksi Suluttenggo pada tahun 2005 sebesar 1204,4 GWH dimana produksi PLTD sebesar 68%, PLTA 21% dan PLTP 11%. Dengan komposisi seperti ini maka PLN Wilayah Suluttenggo menderita kerugian yang cukup besar mengingat harga BBM yang tinggi mengakibatkan harga biaya pokok penyediaan (BPP) pun akan tinggi sedangkan harga

jual listrik sangat rendah. Harga BPP pada tahun 2006 akan mencapai nilai Rp 1.786/kWH sedangkan harga jual rata-rata sebesar Rp 603,6/kWH.

Potensi sumber energi primer yang terdapat di Wilayah Suluttenggo cukup besar, di Propinsi SULUT potensi tenaga air sekitar 83,04 MW dan tenaga panas bumi sekitar 575 MW, Propinsi Gorontalo memiliki potensi tenaga air sebesar 28,73 MW dan panas bumi sebesar 9 MW sedangkan di propinsi SULTENG potensi tenaga airnya sebesar 816,88 MW dan potensi tenaga gas sebesar 20 MW.

Permasalahan

Beberapa permasalahan yang dihadapi di Sistem Kelistrikan Wilayah Suluttenggo termasuk di Gorontalo diantaranya adalah ketersediaan pembangkit yang sangat terbatas dimana pembangkit yang ada sekarang sebagian besar telah berumur lebih dari 10 tahun, kondisi ini tentu akan menurunkan keandalan pembangkit, ditambah dengan siklus lima tahunan musim kering yang akan jatuh pada tahun 2006 dan 2007. Sementara itu, kondisi perekonomian Gorontalo secara umum dari tahun ke tahun terus membaik sehingga sebagai konsekuensinya permintaan energi listrik di Gorontalo akan naik secara cepat jauh melampaui cadangan yang dimiliki saat ini. Dampak kenaikan harga BBM yang tidak diikuti oleh kenaikan tarif daya listrik (TDL) mengakibatkan banyak Industri yang tadinya pada waktu beban puncak mengandalkan pembangkitnya sendiri beralih ke PLN.

Upaya penanggulangan

Dalam menghadapi permasalahan yang telah diuraikan di atas maka beberapa langkah-langkah upaya-upaya dapat di lakukan oleh PLN Cab. Gorontalo dan PEMDA, diantaranya adalah :

Jangka Pendek

1. Mengendalikan pertumbuhan beban dengan melakukan kontrol ketat atas penyambungan baru dan melaksanakan kampanye pemakaian listrik hemat energi.

Hal ini dimaksudkan agar kemampuan suplai listrik masih dapat memenuhi kebutuhan energi listrik.

2. Sosialisasi mengenai paradigma baru dalam kelistrikan. Langgam beban di Wilayah Gorontalo memiliki karakteristik adanya perbedaan yang besar antara saat beban puncak dengan di luar beban puncak sehingga diharapkan para pelanggan dapat memindahkan pemakaiannya pada waktu beban puncak menjadi di luar waktu beban puncak, juga diharapkan para pelanggan Industri untuk kembali menggunakan sumber daya (captive) sendiri pada saat beban puncak.
3. Memperpanjang masa kontrak sewa genset (yang telah ada) dalam hal penyediaan tenaga listrik

Jangka Panjang

Dalam jangka panjang PLN Cab. Gorontalo telah melakukan langkah strategis yang dilakukan terutama menyikapi masalah ketersediaan tenaga listrik dengan BPP yang rendah maka PLN Cab. Gorontalo bersama PEMDA dan pihak Swasta melakukan upaya pembangunan Pusat Tenaga Listrik non BBM. yaitu :

- PLTM Mongango (1 x 1,2 MW) oleh PLN, direncanakan akan mulai dibangun Th 2007
- PLTU Kemitraan (2 x 6 MW) oleh Swasta, direncanakan akan mulai dibangun Th 2008
- PLTU Marisa I (1 x 3 MW) oleh Swasta, direncanakan akan mulai dibangun Th 2008
- PLTU Tenaga Listrik Gorontalo (2 x 6 MW) direncanakan akan mulai dibangun Th 2010
- PLTU Marisa II (1 x 3 MW) oleh Swasta direncanakan akan mulai dibangun Th 2010

LAMPIRAN

INDIKATOR EKONOMI DAN PERBANKAN

PROVINSI GORONTALO

INDIKATOR	2005				2006		
I. MAKRO REGIONAL	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3
1. PDRB Harga Konstan 1993 (Rp Juta)	417.568	524.385	531.971	551.397	456.592	555.246	564.192
2. Pertumbuhan Ekonomi (y.o.y) %	10,34	4,63	5,65	8,41	9,35	5,89	6,06
3. Pertumbuhan Ekonomi (q.t.q) %	(17,90)	25,58	1,45	3,65	(17,19)	21,61	1,61
4. Laju Inflasi (y.o.y) %	7,80	6,37	7,05	18,56	17,78	16,59	18,68
5. Laju Inflasi (q.t.q) %	3,24	0,01	0,54	14,20	2,56	(1,00)	2,34
6. Inflasi Bahan Makanan (q.t.q) %	8,05	4,43	3,88	18,67	25,31	21,27	31,35
7. Inflasi Makanan Jadi (q.t.q) %	6,23	6,83	8,80	9,60	9,64	11,78	9,71
8. Inflasi Perumahan (q.t.q) %	4,43	3,84	5,55	21,64	17,76	17,73	16,50
9. Inflasi Sandang (q.t.q) %	3,70	3,88	4,81	3,21	2,87	3,75	3,27
10. Inflasi Kesehatan (q.t.q) %	3,11	4,81	8,00	8,41	6,68	4,96	3,94
11. Inflasi Pendidikan (q.t.q) %	11,28	12,06	7,57	7,80	7,50	7,18	0,57
12. Inflasi Transportasi (q.t.q) %	23,73	19,91	19,58	45,32	24,26	22,73	22,70
II. MONETER							
1. M ₁ (Rp miliar)	175	177	207	279	230	316	276
2. M ₂ (Rp miliar)	795	847	891	1.010	1.075	1.216	1.256
3. Suku Bunga SBI 1 Bulan (%) Akh.Tw.	7,44	8,25	10,00	12,75	12,75	12,25	11,25
III. PERBANKAN							
A. Jaringan Kantor							
1. Bank Umum							
1.1. Konvensional	38	38	38	44	45	45	46
1.2. Syariah	3	3	3	3	3	3	3
2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)							
2.1. Konvensional	6	7	7	8	8	8	8
2.2. Syariah	-	-	-	-	-	-	-
B. Perkembangan Usaha (Rp miliar)							
1. Total Asset							
1.1. Bank Umum	1.002	1.071	1.085	1.219	1.281	1.426	1.474
1.2. BPR	18	19	20	20	20	21	21
2. Dana Pihak Ketiga (DPK) (Rp miliar)							
2.1. Deposito							
- Bank Umum	190	213	235	230	351	388	398
- BPR	3	5	4	4	7	4	4
2.2. Giro Bank Umum (Rp miliar)	138	141	168	244	191	250	240
2.3. Tabungan (Rp miliar)							
- Bank Umum	430	457	448	501	493	562	582
- BPR	3	3	3	2	3	2	2
3. Kredit (Rp miliar)							
3.1. Bank Umum	772	837	883	894	931	989	1.023
3.2. BPR	16	17	16	16	15	14	15
4. Loan to Deposit Ratio (LDR) %							
4.1. Bank Umum	101,98	103,21	103,64	91,69	88,49	82,41	83,89
4.2. BPR	266,67	212,50	214,29	233,33	150,00	219,78	234,17
5. Non Performing Loan (NPL) %							
5.1. Bank Umum	3,63	5,62	5,55	5,30	5,68	6,89	5,46
5.2. BPR	25,00	21,56	18,75	18,75	26,91	24,96	27,36
IV. SISTEM PEMBAYARAN							
1. Kas Titipan (Rp miliar)							
1.1. Inflow	207,5	211,3	240,2	307,1	258,0	296,7	335,1
1.2. Outflow	192,8	243,6	255,5	329,6	261,8	285,3	327,8
2. Kliring Non BI							
2.1. Volume Kliring (Lembar)	7.338	9.203	10.641	12.132	9.219	9.959	10.958
2.2. Nominal Kliring (Rp juta)	143.458	176.458	183.066	219.547	192.428	255.793	209.689
2.3. Rata2 Volume Kliring/hari (Lembar)	124	149	166	204	149	161	174
2.4. Rata2 Nominal Kliring/hari (Rp juta)	2.428	2.841	2.858	3.689	3.108	3.477	3.328